

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NURUL HUDA**

**SKRIPSI**



Oleh:  
Adam Fathurrohman  
NIM. 200401110165

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NURUL HUDA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh  
Adam Fathurrohman  
NIM. 200401110165

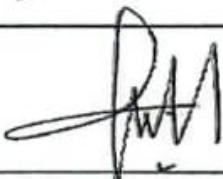
**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NURUL HUDA

#### SKRIPSI

Oleh:  
**Adam Fathurrohman**  
**NIM. 200401110165**

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Dosen Pembimbing I</b>  <u>Dr. Siti Mahmudah, M.Si.</u> NIP. 19671029 199403 2 0001		01-10-2025
<b>Dosen Pembimbing II</b>  <u>Abd. Hamid Cholili, M.Psi.</u> NIP. 19890602 20232 1 11026		23-9-2025



## LEMBAR PENGESAHAN

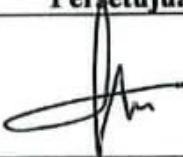
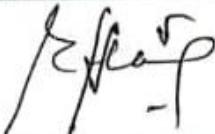
### PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NURUL HUDA

#### SKRIPSI

Oleh  
Adam Fathurrohman  
NIM. 200401110165

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi Pada tanggal

#### DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Ujian</b>  Abd. Hamid Cholili, M. Psi. NIP. 19890602 20232 1 11026		12 - 11 - 2025
<b>Ketua Penguji</b>  Dr. Siti Mahmudah, M.Si. NIP. 19671029 199403 2 0001		17 - 11 - 2025
<b>Penguji Utama</b>  Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. NIP. 19740518 200501 2 002		12 - 11 - 2025



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

### **“PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NURUL HUDA”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Adam Fathurrohman

NIM : 200401110165

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 1 Oktober 2025  
**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si.**  
NIP. 19671029 199403 2 0001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

### **“PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NURUL HUDA”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Adam Fathurrohman

NIM : 200401110165

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 23 September 2025  
**Dosen Pembimbing II**



**Abd. Hamid Cholili, M.Psi.**  
NIP. 19890602 20232 1 11026

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adam Fathurrohman  
NIM : 200401110165  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NURUL HUDA** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 1 Oktober 2025  
Penulis



Adam Fathurrohman  
NIM. 200401110165

## **MOTO**

*“An investment in knowledge always pays the best interest”.*

“investasi dalam pengetahuan selalu membayar bunga terbaik.”

*-Benjamin franklin*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana, yang atas izin, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhitung, skripsi ini berhasil penulis rampungkan. Seiring dengan rasa syukur tersebut, shalawat dan salam teriring penuh cinta selalu terlimpah kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, beserta keluarga dan para sahabatnya. Menyelesaikan skripsi ini merupakan sebuah capaian yang tidak mungkin terwujud tanpa uluran tangan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang paling istimewa, terutama sekali kepada orang tua tercinta. Mereka adalah jantung dan fondasi spiritual penulis.

Kepada “Mami” yang mengajarkan arti kesabaran dan ketangguhan yang luar biasa. Kepada “Mamah” yang selalu menularkan energi positif dan antusiasme dalam setiap mimpi penulis; serta kepada “Abi” terkasih, yang tanpa ragu berdiri paling depan sebagai pelindung, penanggung jawab, sekaligus guru kehidupan. Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada seluruh ulama dan kyai di Kota Malang, khususnya para guru penulis di Pesantren Mergosono, yang telah membentuk kedalaman spiritual dan keilmuan agama, di mana doa tulus mereka menjadi benteng yang tak ternilai harganya. Tak lupa, terima kasih yang hangat ditujukan kepada semua sahabat dan kerabat terdekat yang telah menjadi support system terbaik, di mana kehadiran, afirmasi positif, dan bantuan praktis yang kalian berikan tanpa henti adalah sumber motivasi krusial bagi penulis.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahNya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Nurul Huda”. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Terdapat beberapa pihak yang selalu ikut berpatisipasi dalam memberikan bantuan dan dukungan. Sehingga penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, MA., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si., dan Bapak Abd. Hamid Cholili, M.Psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku penguji utama yang telah memberikan arahan serta dukungan positif yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencerahkan ilmunya kepada peneliti.

7. Segenap staff dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
8. Kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik SMP Nurul Huda Mergosono yang telah membantu mengarahkan dan melancarkan proses penelitian yang dilakukan peneliti.
9. Siswa SMP Nurul Huda sebagai responden yang telah dengan senang hati berpartisipasi dalam penelitian ini.

Akhir kata, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, 1 Oktober 2025  
Penulis



**Adam Fathurrohman**  
NIM. 200401110165

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvii</b>
<b>خلاصة.....</b>	<b>xviii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
1. Motivasi Belajar.....	14
a. Pengertian Motivasi Belajar.....	14
b. Aspek-aspek Motivasi Belajar.....	15
c. Jenis-jenis Motivasi Belajar .....	18
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	19
e. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam .....	21
2. Komunikasi Interpersonal.....	22
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	22
b. Aspek-aspek Komunikasi interpersonal.....	23
c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal .....	26
d. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	28
e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal ..	29
f. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam .....	30
B. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar.....	31
C. Hipotesis .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	33
C. Definisi Operasional .....	34
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Instrumen Penelitian .....	38
G. Teknik Analisis Data .....	41
1. Uji Kualitas Data .....	41

2. Uji Asumsi Klasik.....	45
3. Uji Hipotesis .....	47
a. Regresi linier sederhana .....	47
b. Koefisien Determinasi .....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Setting Penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian.....	49
C. Pembahasan .....	59
1. Tingkat Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Nurul Huda.....	59
2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMP Nurul Huda.....	62
3. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Nurul Huda.....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi Pelanggaran Siswa (Nomor absen 1-10) .....	5
Tabel 2.2 Rekapitulasi Pelanggaran Siswa (Nomor absen 11-20) .....	5
Tabel 3.1 Penilaian Skala Likert .....	37
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> skala variabel X (Komunikasi Interpersonal) sebelum uji coba .....	38
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> skala Variabel Y (Motivasi Belajar) sebelum uji coba .....	40
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> skala variabel X setelah uji coba .....	42
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> skala Variabel Y (Motivasi Belajar) setelah uji coba .....	43
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Reabilitas .....	44
Tabel 3.7 Hasil Uji Reabilitas Skala Komunikasi Interpersonal .....	45
Tabel 3.8 Hasil Uji Reabilitas Skala Motivasi Belajar .....	45
Tabel 4.1 Tabel Statistik Deskripsi Peneliti .....	50
Tabel 4.2 Norma Kategorisasi .....	51
Tabel 4.3 Kategorisasi Komunikasi Interpersonal .....	51
Tabel 4.4 Kategorisasi Motivasi Belajar .....	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas .....	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas .....	54
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana .....	55
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	57
Tabel 4.9 Sumbangan Efektif Aspek Komunikasi Interpersonal .....	58

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Hasil Observasi Pra-Penelitian.....	8
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual .....	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedaktisitas .....	53

## ABSTRAK

Fathurrohman, Adam, 2025, Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Nurul Huda. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing 1: Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

Pembimbing 2: Abd. Hamid Cholili, M.Psi.

---

**Kata Kunci:** *Komunikasi interpersonal, Motivasi belajar, Siswa SMP*

Kesenjangan motivasi belajar di kalangan siswa SMP Nurul Huda, yang ditandai oleh kurangnya antusiasme dan gejala amotivasi, menjadi latar belakang utama penelitian ini. Berdasarkan landasan teoretis yang mengidentifikasi komunikasi interpersonal sebagai faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk dorongan belajar, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Tingkat Komunikasi interpersonal siswa 2) Tingkat motivasi belajar siswa 3) Pengaruh Komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa. Riset ini diimplementasikan melalui pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear sederhana. Subjek penelitian mencakup keseluruhan populasi siswa, yakni 66 orang, yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data terdiri dari Skala Komunikasi Interpersonal yang dikembangkan dari teori Millard J. Bienvenue (1971) dan Skala Motivasi Belajar (AMS) versi pendek dari Lina Natalya (2018). Temuan kunci dari penelitian ini adalah: (1) Tingkat komunikasi interpersonal mayoritas siswa berada pada kategori sedang (69,7%). (2) Tingkat motivasi belajar siswa juga mayoritas berada pada kategori sedang (77,3%). (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa ( $p<0,05$ ), dengan kontribusi pengaruh terkuantifikasi sebesar 42,4%. Selanjutnya dilakukan analisis lebih dalam yang mengungkap bahwa aspek *skill expression* (keterampilan berekspresi) dan *listening ability* (kemampuan mendengarkan) menjadi dua kontributor terkuat dalam mendorong motivasi belajar.

## ABSTRACT

Fathurrohman, Adam, 2025. The Influence of Interpersonal Communication on the Learning Motivation of Nurul Huda Junior High School Students. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor 1: Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

Supervisor 2: Abd. Hamid Cholili, M.Psi.

---

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Learning Motivation, Junior High School Students*

The gap in learning motivation among Nurul Huda Middle School students, characterized by a lack of enthusiasm and symptoms of amotivation, is the main background of this research. Based on the theoretical foundation that identifies interpersonal communication as a significant external factor in shaping learning drive, the objectives of this study are to determine: (1) The level of students' interpersonal communication, (2) The level of students' learning motivation, and (3) The influence of interpersonal communication on students' learning motivation. This research was implemented using a quantitative approach, employing descriptive analysis and simple linear regression. The research subjects included the entire student population, specifically 66 people, determined through a saturated sampling technique. The data collection instruments consisted of an Interpersonal Communication Scale developed from Millard J. Bienvenue's (1971) theory and a short version of the Academic Motivation Scale (AMS) from Lina Natalya (2018). Key findings of this research are: (1) The majority of students' interpersonal communication levels are in the moderate category (69.7%). (2) The majority of students' learning motivation levels are also in the moderate category (77.3%). (3) There is a positive and significant influence of interpersonal communication on students' learning motivation ( $p < 0.05$ ), with the quantified contribution of the influence being 42.4%. Further in-depth analysis revealed that the aspects of skill expression and listening ability are the two strongest contributors in driving learning motivation.

## خلاصة

فتح الرحمن، آدم، ٢٠٢٥. تأثير التواصل بين الأشخاص على دافعية التعلم لدى طلاب المرحلة الإعدادية في مدرسة نور الهدى. أطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

المشرف الأول: الدكتورة ستي محمودة، ماجستير في علم النفس.

المشرف الثاني: عبد الحميد خليلي، ماجستير في علم النفس.

---

**الكلمات المفتاحية:** التواصل بين الأشخاص، دافعية التعلم، طلاب المرحلة الإعدادية

إن الفجوة في دافعية التعلم بين طلاب مدرسة نور الهدى الإعدادية، والتي تتسم بنقص الحماس وأعراض اللادافعية، هي الخلفية الرئيسية لهذا البحث. بناءً على الأساس النظري الذي يحدد التواصل بين الأشخاص مستوى التواصل بين (١) :عامل خارجي مهم في تشكيل دافع التعلم، أهداف هذه الدراسة هي تحديد تأثير التواصل بين الأشخاص على (٢)مستوى دافعية التعلم لدى الطلاب، و (٣) ،الأشخاص لدى الطلاب دافعية التعلم لدى الطلاب. تم تنفيذ هذا البحث باستخدام المنهج الكمي، حيث استخدم التحليل الوصفي والانحدار الخطي البسيط. شملت مواضيع البحث جميع طلاب المدارس، أي ٦٦ شخصاً، تم تحديدهم من خلال نقنية تتكون أدوات جمع البيانات من مقياس التواصل بين (saturated sampling). أخذ العينات الشاملة لعام (1971) (Millard J. Bienvenue) الأشخاص الذي تم تطويره من نظرية ميلارد ج. بيبينفيبيو لعام (2018). النتائج (Lina Natalya) النسخة القصيرة من لينا ناتاليا (AMS) ومقاييس الدافعية الأكاديمية غالبية مستويات التواصل بين الأشخاص لدى الطلاب تقع في الفئة المتوسطة (١): الرئيسية لهذا البحث هي (٣) . غالبية مستويات دافعية التعلم لدى الطلاب تقع أيضاً في الفئة المتوسطة (٢) (69.7%). (٣) حيث بلغت ، $p < 0.05$ ، هناك تأثير إيجابي وهام للتواصل بين الأشخاص على دافعية التعلم لدى الطلاب (skill) المساهمة الكمية لهذا التأثير 42.4%. كشف التحليل الإضافي المعمق أن جانبي مهارة التعبير (listening ability) والقدرة على الاستماع (expression) هما المساهمان الأقوى في تعزيز دافعية التعلم.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab Latin dalam proposal skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### **A. Huruf**

ا	= a	ج	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ’	ء	= ’
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### **B. Vokal Panjang**

Vokal (a) panjang	= $\hat{a}$
Vokal (i) panjang	= $\hat{i}$
Vokal (u) panjang	= $\hat{u}$

### **C. Vokal Diftong**

أو	= aw
أي	= ay
أو	= $\hat{u}$
إي	= $\hat{t}$

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan era globalisasi menuntut sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi sebagai keharusan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Untuk memenuhi tuntutan global, individu perlu memiliki keterampilan, pengetahuan dan kompetensi mumpuni. Pendidikan merupakan sarana utama peningkatan kualitas SDM (Wijaya, I.H., 2006). Menurut Aulyawatu (2008), pendidikan pada setiap tingkatan memiliki tujuan fundamental untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Menurut Deming (dalam B. Uno Hamzah, 2008), salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan adalah alat input mentah, yaitu siswa itu sendiri. Dalam hal ini, karakteristik, latar belakang, serta motivasi siswa menjadi unsur yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi pencapaian akademik siswa. Menurut Deci dan Ryan dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi belajar adalah dorongan individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan internal, seperti kepuasan dan kebahagiaan dalam mempelajari atau menyelesaikan sesuatu, sementara motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penghargaan atau tekanan dari lingkungan. Keduanya berkontribusi pada keberlanjutan dan

kualitas pembelajaran individu (Vallerand dkk., 1992, dalam Natalya, 2018). Menurut Natalya (2018) Motivasi belajar ini terdiri dari tiga aspek utama, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi.

Motivasi intrinsik muncul dari dorongan internal untuk melakukan aktivitas yang memberikan kepuasan dan kesenangan. Dalam dimensi ini, terdapat tiga sub-dimensi: *intrinsic motivation to know* (IMTK), yaitu rasa puas saat mempelajari dan mengeksplorasi hal-hal baru; *intrinsic motivation to accomplish* (IMTA), yaitu kepuasan saat berhasil menyelesaikan atau menciptakan sesuatu; dan *intrinsic motivation to experience stimulation* (IMES), yaitu keseruan dan kesenangan yang dirasakan dari aktivitas tertentu.

Motivasi ekstrinsik berkaitan dengan dorongan untuk melakukan aktivitas karena adanya harapan mendapatkan hasil atau penghargaan eksternal. Dimensi ini mencakup *external regulation* (EMER), di mana aktivitas dilakukan karena tekanan eksternal; *introduced regulation* (EMIN), yaitu aktivitas yang dilakukan karena perasaan bersalah jika tidak melakukannya; dan *identified regulation* (EMID), yakni aktivitas yang dilakukan karena dianggap penting meskipun tidak menyenangkan.

Amotivasi mencerminkan kondisi di mana individu kehilangan dorongan baik intrinsik maupun ekstrinsik, serta tidak memiliki niat atau kesadaran akan manfaat dari aktivitas tersebut. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang motivasi belajar seseorang dalam konteks pendidikan.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi di SMP Nurul Huda menunjukkan adanya variasi tingkat motivasi belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan semangat dan antusiasme dalam belajar, namun sebagian lainnya tampak kurang termotivasi dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Bapak Sa'id, salah satu guru di SMP Nurul Huda, motivasi belajar siswa tergolong sedang hingga rendah. Beliau menyatakan:

*“Kalau untuk masalah motivasi ya beda-beda untuk setiap anak, ya normal lah, tapi yang saya lihat siswa di sini kadang-kadang kurang semangat kalau belajar, memang sering menjawab kalau ditanya, tapi mereka sering berisik di kelas”.*

Hasil wawancara ini menunjukkan rendahnya aspek *intrinsic motivation to experience stimulation* (IMES) pada siswa. Siswa tidak merasakan stimulus yang cukup menarik dari proses pembelajaran, sehingga mereka lebih memilih melakukan aktivitas lain dan cenderung tidak fokus pada kegiatan belajar di kelas.

Hasil wawancara dengan Bapak Bismar juga menunjukkan adanya indikasi amotivasi pada sebagian siswa:

*“Anak-anak di sini memang rata-rata baik dalam belajar, motivasinya kelihatan tinggi, tapi sebagian masih ada yang nakal, suka ngobrol sendiri, guyon dalam kelas, atau terlambat masuk”.*

Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa tidak melihat manfaat langsung dari kegiatan belajar, sehingga dorongan internal untuk belajar menjadi rendah.

Wawancara dengan Bapak Rizqi menegaskan hal serupa. Beliau menjelaskan bahwa:

*“Biasanya, siswa di sini itu aktif, tapi kalau saat diskusi saja. Nah kalau saat guru menjelaskan di depan, para siswa itu cenderung asyik sendiri, terus kadang mereka itu terlambat ngerjain tugas”.*

Pernyataan tersebut menjadi indikator rendahnya aspek *intrinsic motivation to accomplish* (IMTA), yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai keberhasilan. Beberapa siswa tampak tidak memiliki dorongan yang kuat untuk menuntaskan tanggung jawab akademiknya.

Data yang diberikan Bu Ais selaku guru BK di SMP Nurul Huda Mergosono memperkuat temuan hasil wawancara tersebut. Penelitian tersebut berupa rekapitulasi data pelanggaran siswa dalam satu semester terakhir yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dan kurangnya tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Data ini dapat menjadi indikator rendahnya motivasi belajar yang tercermin dari perilaku keseharian siswa di sekolah.

Berdasarkan Tabel 1.1 dan 1.2, ditunjukkan bahwa sebagian besar siswa melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar, seperti tidak mengerjakan PR, terlambat mengumpulkan tugas, serta tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Beberapa siswa bahkan tercatat melakukan pelanggaran lebih dari lima kali dalam satu semester, sedangkan hanya sebagian kecil yang tidak pernah melakukan pelanggaran sama sekali. Data tersebut memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Dengan demikian, data ini dapat digunakan sebagai indikator rendahnya motivasi belajar di SMP Nurul Huda.

**Tabel 1.1**  
*Rekapitulasi Pelanggaran Siswa (Nomor absen 1-10)*

No.	Jenis Pelanggaran	Frekuensi									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Terlambat masuk sekolah	5	4	3	2	0	5	3	0	3	4
2	Tidak mengerjakan PR	6	5	4	3	5	0	5	3	4	0
3	Tidur di kelas	3	4	2	4	0	3	2	3	2	0
4	Tidak memakai seragam lengkap	2	3	2	2	3	0	1	2	0	3
5	Membolos pelajaran	4	3	3	4	0	2	4	0	3	3
6	Tidak memperhatikan saat guru menjelaskan	5	5	4	5	4	4	3	4	4	5
7	Tidak hadir tanpa keterangan	2	0	2	1	2	2	2	0	0	2
8	Terlambat mengumpulkan tugas	5	6	4	0	4	5	0	4	5	5
9	Tidak membawa buku catatan	3	4	2	0	4	3	2	3	3	0
10	Mengobrol saat pelajaran berlangsung	4	5	0	5	4	5	3	4	5	0

**Tabel 2.2**  
*Rekapitulasi Pelanggaran Siswa (Nomor absen 11-20)*

No.	Jenis Pelanggaran	Frekuensi									
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Terlambat masuk sekolah	0	3	4	2	0	3	2	2	3	4
2	Tidak mengerjakan PR	3	4	6	0	4	5	3	0	4	6
3	Tidur di kelas	2	3	3	1	3	0	3	2	3	3
4	Tidak memakai seragam lengkap	1	2	3	0	2	2	0	1	2	2
5	Membolos pelajaran	0	3	3	2	2	3	2	3	3	4
6	Tidak memperhatikan saat guru menjelaskan	3	0	5	3	4	4	3	3	4	0
7	Tidak hadir tanpa keterangan	1	2	1	0	1	1	2	1	1	0
8	Terlambat mengumpulkan tugas	3	4	6	3	4	5	4	3	4	6
9	Tidak membawa buku catatan	2	3	3	2	0	3	2	2	3	4
10	Mengobrol saat pelajaran berlangsung	3	4	5	3	4	5	3	4	4	0

Observasi awal dilakukan pada 30 Oktober hingga 1 November 2024.

Observasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi belajar di dalam kelas. Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama tiga hari terhadap 20 siswa SMP Nurul Huda dengan aspek yang dikemukakan dalam Natalya

(2018). Mengungkapkan pola motivasi belajar yang beragam. Aspek *Intrinsic Motivation to Know* (IMTK) yang mencerminkan dorongan siswa untuk memahami dan mempelajari materi secara mendalam. Selama proses pembelajaran, sebagian siswa (sekitar 45%) menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka aktif bertanya, mencatat poin-poin penting, dan terlihat terlibat dalam diskusi. Namun, masih terdapat 35% siswa yang hanya mendengarkan tanpa memberikan respons yang berarti, sementara 20% lainnya menunjukkan kurangnya perhatian, terlihat dari perilaku seperti melamun atau melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Kelompok ini menggambarkan tantangan dalam mempertahankan perhatian dan motivasi mereka untuk belajar.

Hasil observasi pada aspek *Intrinsic Motivation to Accomplish Things* (IMTA), motivasi untuk menyelesaikan tugas dan mencapai keberhasilan juga terlihat meningkat, meskipun tidak merata di antara siswa. Sebagian besar siswa, yaitu sekitar 50%, berusaha keras menyelesaikan tugas mereka dengan baik, terutama jika tugas tersebut dilengkapi dengan penghargaan tambahan seperti nilai atau pujian dari guru. Namun, terdapat 25% siswa yang menyerahkan tugas secara asal-asalan, sedangkan 25% lainnya tidak menyelesaikan tugas sama sekali, seringkali karena merasa kesulitan atau kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih untuk siswa yang menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas.

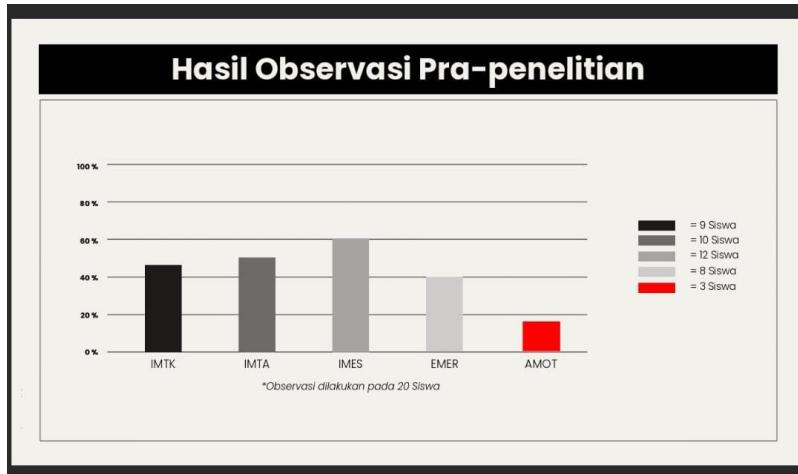
Aspek *Intrinsic Motivation to Experience Stimulation* (IMES) menunjukkan tingkat motivasi yang tertinggi. Pada metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau eksperimen, sekitar 60% siswa menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif.

Aktivitas-aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, yang membantu meningkatkan fokus mereka. Sebaliknya, ketika metode pembelajaran konvensional seperti ceramah digunakan, hanya 30% siswa yang tetap fokus, sementara sisanya menjadi pasif atau kehilangan minat.

Faktor eksternal, yang tercermin dalam *External Regulation* (EMER), memainkan peran signifikan dalam mendorong motivasi belajar siswa. Sebanyak 40% siswa menunjukkan peningkatan partisipasi ketika termotivasi oleh faktor eksternal seperti ancaman hukuman, penghargaan nilai, atau dorongan orang tua. Di sisi lain, 30% siswa konsisten menunjukkan motivasi meskipun tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, sedangkan kelompok lain, sekitar 30%, membutuhkan motivasi yang lebih spesifik untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Terakhir, pada aspek *Amotivation* (AMOT), atau kurangnya motivasi, terjadi penurunan selama periode observasi. Meskipun demikian, sebanyak 15% siswa masih menunjukkan tanda-tanda kurang termotivasi, seperti tidak menyelesaikan tugas, tidak membawa perlengkapan belajar, atau bahkan tidur di kelas. Ketika diwawancara, siswa-siswa ini mengungkapkan bahwa kebosanan atau kurangnya pemahaman tentang relevansi materi pelajaran menjadi alasan utama. Beberapa siswa juga mengaitkan kurangnya motivasi mereka dengan hubungan interpersonal yang kurang baik dengan guru serta metode pengajaran yang kurang menarik.

Hasil observasi awal dapat disimpulkan melalui gambar berikut:



**Gambar 1.1**  
Hasil Observasi Pra-Penelitian

Menurut Herzberg (1959), terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi: faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari pencapaian pribadi, sedangkan faktor ekstrinsik berhubungan dengan pengaruh luar, seperti dorongan dari orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif dapat berfungsi sebagai faktor ekstrinsik yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa didukung oleh guru melalui komunikasi yang baik, mereka lebih cenderung untuk berusaha lebih keras dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Abu Bakar (2015) mengenai dampak komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi serta prestasi belajar mahasiswa menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 24% dengan koefisien regresi 0,469 dan konstanta 18,644. Penelitian lain yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal juga dilakukan oleh Safira (2019), yang membahas pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi berprestasi di

kalangan anggota Sanggar Tari Glossy Dancer Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki dampak positif terhadap motivasi berprestasi.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Garcia dan Martinez (2022) menunjukkan bahwa siswa yang merasa didengar dan dihargai dalam komunikasi dengan guru mereka lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Mereka menemukan bahwa siswa yang memiliki komunikasi yang baik dengan guru mereka tidak hanya menunjukkan motivasi yang lebih tinggi, tetapi juga hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini mendukung argumen bahwa komunikasi interpersonal yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik siswa.

Menurut Millard J. Bienvenu, komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung, sehingga menciptakan interaksi yang dinamis dan responsif. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial yang penting dalam membangun hubungan antar individu (Hasna, 2023; Fitriza, 2022).

Aspek komunikasi interpersonal menurut Millard J. Bienvenue meliputi lima elemen utama. Pertama, konsep diri (*self-concept*), yaitu cara seseorang memandang dirinya sendiri, termasuk kemampuan, perasaan, dan pengaruh lingkungannya. Kedua, kemampuan mendengarkan (*listening ability*), yakni

keterampilan mendengarkan dengan baik untuk memahami dan merespons informasi secara tepat. Ketiga, ekspresi keterampilan (*skill expression*), yaitu kemampuan menyampaikan ide atau gagasan secara jelas untuk menciptakan pemahaman yang efektif. Keempat, pengelolaan emosi (*coping with emotion*), yaitu kemampuan mengatur emosi untuk menghadapi situasi interpersonal dengan cara yang positif. Kelima, pengungkapan diri (*self-disclosure*), yakni keinginan untuk berbicara secara jujur dan terbuka guna membangun hubungan yang erat dan saling percaya. Kelima aspek ini saling mendukung dalam menciptakan komunikasi yang efektif. (Amini, 2018)

Proses komunikasi melibatkan pertukaran informasi, konsep, dan afeksi antara individu-individu (Fariastuti, 2018). Dalam ruang lingkup lingkungan sekolah, komunikasi antara siswa dan guru ataupun sesama siswa dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal. Dalam perspektif psikologis, proses komunikasi terjadi di dalam diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berencana untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, di dalam dirinya berlangsung proses pengiriman dan penerimaan pesan (*encoder dan decoder*) (Nurdin, 2020).

Pentingnya memahami hubungan antara komunikasi interpersonal dan motivasi belajar dalam konteks pendidikan, khususnya di SMP Nurul Huda merupakan urgensi pada penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Jika kondisi ini tidak diteliti dan dicarikan solusinya, maka dikhawatirkan akan berdampak pada penurunan kualitas proses belajar-mengajar di SMP Nurul Huda. Rendahnya motivasi

belajar dapat mengakibatkan menurunnya hasil akademik, meningkatnya pelanggaran kedisiplinan, serta berkurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi iklim belajar di sekolah dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Penelitian ini juga penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi pendidikan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas interaksi guru dan siswa, agar tercipta lingkungan belajar yang lebih mendukung dan produktif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh fauzi abubakar (2015) memiliki kesenjangan yaitu pada konteks lokasi penelitian, yaitu di SMP Nurul Huda yang berbasis pesantren. Siswa di sekolah ini memiliki dua tanggung jawab sekaligus, yakni sebagai pelajar yang mengikuti kegiatan akademik di sekolah, dan sebagai santri yang menjalankan aktivitas keagamaan di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menjadikan pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah umum.

Komunikasi dalam lingkungan pesantren biasanya lebih intens, bersifat personal, dan berlandaskan nilai-nilai religius serta kedisiplinan yang tinggi. Sejalan dengan yang ditemukan oleh Utami (2023) bahwa dalam sebuah pesantren modern di Tasikmalaya, komunikasi antarpribadi antara kyai dan santri terjadi bukan hanya melalui proses pengajaran formal, tetapi melalui interaksi sehari-hari, baik verbal maupun *non-verbal*, dengan aturan-aturan tidak

tertulis yang menunjukkan kedalaman hubungan interpersonal di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang berkembang dalam konteks tersebut dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan dalam konteks penerapan teori komunikasi interpersonal dan motivasi belajar pada siswa yang menjalani kehidupan ganda sebagai pelajar dan santri, yang sejauh ini masih jarang diteliti dalam kajian pendidikan menengah pertama.

Mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti meyakini bahwa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi secara signifikan oleh komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Komunikasi interpersonal yang mencakup aspek-aspek seperti keterbukaan, kemampuan mendengarkan, ekspresi ide, serta pengelolaan emosi, diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar mereka baik dari aspek internal maupun eksternal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Nurul Huda.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal siswa di SMP Nurul Huda?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa di SMP Nurul Huda?
3. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa di SMP Nurul Huda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tingkat komunikasi interpersonal siswa di SMP Nurul Huda.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di SMP Nurul Huda.
3. Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa di SMP Nurul Huda.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis, manfaat praktis dan manfaat akademis:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi.

Secara khususnya menjawab permasalahan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga memberikan manfaat guru untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal terhadap perkembangan motivasi belajar siswa di kelas.

#### **3. Dari Segi Akademisi**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan kegiatan keilmuan dan pendidikan, khususnya untuk Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan maupun perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Motivasi Belajar**

###### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata "motif," yang merujuk pada semua faktor penggerak, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang bertindak. Menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2020), motivasi adalah kekuatan internal yang menggerakkan individu untuk bertindak atau mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Steson (2001), menjelaskan bahwa motivasi mencakup segala hal verbal, fisik, atau psikologis yang mendorong seseorang untuk berperilaku sebagai respons. Sarwono (2000) menambahkan bahwa "motivasi mengacu pada proses yang melibatkan situasi yang memotivasi seseorang untuk berbuat, yang berasal dari dalam individu".

Hasibuan (1999) menjelaskan bahwa motif merupakan dorongan keinginan dan penggerak kemauan seseorang untuk bekerja, di mana setiap motif memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. James O. Whittaker dalam (Wasty Soemanto, 2012) menjelaskan motivasi dalam konteks psikologi sebagai kondisi atau keadaan yang memicu dorongan bagi individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan. A.W. Bernard mendefinisikan motivasi sebagai fenomena yang melibatkan rangsangan untuk bertindak menuju tujuan tertentu yang sebelumnya mungkin tidak ada sama sekali (Novia Sandra Dewi, 2021).

Dalam Djamarah Syaiful Bahri (2002), Atkinson menjelaskan bahwa motivasi

diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak secara intensif demi mencapai hasil yang lebih baik

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan, hasrat, atau minat yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai keinginan, cita-cita, dan tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi, individu akan berusaha keras untuk meraih apa yang diinginkannya. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi cenderung memberikan dampak positif bagi kehidupannya.

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang setelah menerima informasi secara sengaja (Uno, 2021). Hamalik (2007:87) menyatakan, "Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat latihan dan pengalaman, yang lebih menekankan pada proses itu sendiri daripada hasil akhir". Proses belajar terkait erat dengan motivasi, karena perubahan perilaku dan pencapaian tujuan sering kali bergantung pada seberapa besar motivasi yang dimiliki individu. Motivasi yang tinggi dapat menghasilkan dampak positif, meningkatkan upaya dan perilaku seseorang dalam meraih cita-cita dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam proses belajar yang mempengaruhi keinginan dan usaha seseorang dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

### **b. Aspek-aspek Motivasi Belajar**

Menurut pandangan Deci dan Ryan dalam Natalya (2020), motivasi seseorang diklasifikasikan menjadi tiga jenis: motivasi intrinsik, motivasi

ekstrinsik, dan amotivasi, masing-masing dengan karakteristik dan sub tipe yang berbeda. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai ketiga jenis motivasi ini:

### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu karena kesenangan dan kepuasan yang dirasakan dari dalam diri sendiri, tanpa adanya imbalan eksternal. Ini terjadi ketika individu merasa senang atau puas dalam aktivitas itu sendiri. Motivasi intrinsik memiliki tiga sub kategori:

- a) *Intrinsic Motivation to Know* (IMTK): Motivasi ini muncul dari rasa ingin tahu dan kesenangan dalam mempelajari hal-hal baru. Individu yang memiliki IMTK merasa puas ketika dapat mengeksplorasi atau memahami sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.
- b) *Intrinsic Motivation to Accomplish Things* (IMTA): Bentuk motivasi ini terkait dengan pencapaian atau keberhasilan dalam melakukan sesuatu. Kepuasan yang dirasakan bukan hanya karena mempelajari, tetapi juga karena berhasil menyelesaikan tugas atau proyek dengan baik.
- c) *Intrinsic Motivation to Experience Stimulation* (IMES): Ini merujuk pada motivasi yang muncul dari pengalaman kesenangan atau kegembiraan saat melakukan aktivitas tertentu. IMES bisa dilihat dalam aktivitas yang memberikan stimulasi emosional, seperti berolahraga atau bermain musik, yang memberi sensasi menyenangkan selama melakukannya.

### 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan imbalan atau menghindari konsekuensi dari luar. Orang yang termotivasi secara ekstrinsik mungkin terlibat dalam suatu aktivitas bukan

karena menyukai aktivitas itu sendiri, tetapi karena faktor eksternal. Motivasi ini terdiri dari tiga sub kategori:

- a) *External Regulation* (EMER): Aktivitas dilakukan karena adanya tuntutan atau tekanan dari orang lain. Regulasi eksternal ini sepenuhnya tergantung pada perintah atau tekanan dari luar. Misalnya, seorang anak yang mengerjakan tugas karena disuruh oleh orang tua atau karena takut dihukum.
- b) *Introjected Regulation* (EMIN): Ini adalah motivasi yang sedikit lebih internal dibandingkan EMER, di mana individu merasa “harus” melakukan suatu aktivitas untuk menghindari perasaan negatif, seperti rasa bersalah atau malu. Contoh regulasi introjeksi adalah seorang siswa yang belajar agar tidak merasa bersalah jika mendapatkan nilai buruk, meskipun ia mungkin tidak benar-benar menikmati proses belajar itu sendiri.
- c) *Identified Regulation* (EMID): Individu merasa bahwa suatu aktivitas memiliki nilai penting atau relevansi pribadi, meskipun aktivitas tersebut tidak memberikan kesenangan langsung. Misalnya, seorang karyawan yang bekerja keras karena percaya bahwa pekerjaannya penting untuk perkembangan karier, meski ia mungkin tidak terlalu menikmati pekerjaannya sehari-hari.

### 3) Amotivasi

Amotivasi adalah kondisi di mana individu tidak memiliki dorongan, baik intrinsik maupun ekstrinsik, untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam amotivasi, seseorang merasa bahwa aktivitas yang dilakukan tidak memiliki hasil atau dampak yang berarti, sehingga mereka tidak merasa tergerak untuk melakukannya. Kondisi ini sering muncul ketika seseorang merasa tidak

memiliki kendali atau tidak melihat hubungan antara usaha yang dikeluarkan dengan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan tentang aspek-aspek tersebut, motivasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori: motivasi intrinsik yang muncul dari kesenangan dan kepuasan internal, motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh faktor eksternal, dan amotivasi yang terjadi ketika individu tidak memiliki dorongan untuk melakukan aktivitas apa pun

### **c. Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Menurut Purwanto (1998), motivasi dalam konteks belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perilaku individu. Motivasi Intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Jenis motivasi ini muncul ketika seseorang terlibat dalam aktivitas yang memberi kepuasan pribadi. Misalnya, seseorang yang belajar karena rasa ingin tahu atau kecintaannya terhadap suatu subjek merasa terpenuhi dan senang ketika berhasil memahami materi tersebut. Motivasi intrinsik sering kali terkait dengan pencarian pengalaman dan pencapaian pribadi, di mana individu merasa bahwa kegiatan tersebut memiliki nilai dan makna yang dalam. Hal ini bisa menghasilkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan komitmen yang lebih besar terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi Ekstrinsik berasal dari faktor-faktor luar, seperti pengaruh dari orang lain, lingkungan, atau situasi sosial. Motivasi ini sering kali terhubung dengan insentif atau penghargaan yang datang dari luar diri individu, seperti pujian, hadiah, atau tekanan untuk memenuhi harapan orang lain. Contoh

motivasi ekstrinsik bisa dilihat pada siswa yang belajar keras untuk mendapatkan nilai baik atau mendapatkan penghargaan dari guru dan orang tua. Namun, perilaku yang didorong oleh motivasi ekstrinsik sering kali diliputi oleh kekhawatiran dan keraguan, terutama jika individu merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi tersebut atau jika mereka tergantung pada pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik yang muncul dari dorongan dalam diri untuk melakukan sesuatu karena kepuasan pribadi dan motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh faktor eksternal, seperti puji dan penghargaan.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Anita Woolfolk (1998) mengidentifikasi beberapa faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar siswa:

- 1) Tujuan: Siswa yang memiliki tujuan jelas, baik intrinsik (belajar untuk kepuasan pribadi) maupun ekstrinsik (belajar untuk mendapatkan penghargaan), lebih termotivasi untuk belajar.
- 2) Dukungan Sosial: Hubungan positif dengan guru dan teman sebaya sangat berpengaruh. Dukungan dari lingkungan sosial menciptakan rasa aman dan meningkatkan semangat siswa untuk belajar.
- 3) Minat dan Relevansi: Ketika siswa menemukan materi pelajaran menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, motivasi belajar mereka meningkat. Keterhubungan antara pelajaran dan pengalaman sehari-hari sangat penting.

- 4) Kepercayaan Diri: Siswa yang percaya pada kemampuan mereka (*self-efficacy*) lebih cenderung berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.
- 5) Lingkungan Belajar: Suasana kelas yang positif dan mendukung, baik secara fisik maupun sosial, mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan motivasi mereka.
- 6) Penghargaan dan Pengakuan: Memberikan penghargaan atas pencapaian, baik besar maupun kecil, dapat memperkuat motivasi. Pengakuan terhadap usaha siswa membantu meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.
- 7) Emosi: Emosi positif, seperti kebahagiaan dan rasa pencapaian, dapat meningkatkan motivasi, sementara emosi negatif dapat menghambatnya.

Menurut Uno (2021), motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor: intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri individu, meliputi hasrat untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita; individu yang memiliki keinginan kuat dan rasa ingin tahu cenderung lebih termotivasi. Di sisi lain, faktor ekstrinsik berasal dari lingkungan, termasuk penghargaan, dukungan dari orang-orang di sekitar, dan lingkungan belajar yang kondusif; penghargaan, seperti nilai dan pujian, serta kegiatan belajar yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian, baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik sangat berperan dalam membentuk motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi tujuan yang jelas, minat, kepercayaan diri, dan keinginan untuk berhasil, sedangkan faktor

ekstrinsik mencakup dukungan sosial, penghargaan, dan lingkungan yang mendukung.

#### e. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang pentingnya kerjasama dan saling mendukung dalam kehidupan sosial, yang juga relevan dalam konteks pendidikan. Salah satu ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah Surah Surah Az-Zumar (39:9), yang menekankan prinsip persaudaraan dan perdamaian antara sesama umat.

أَمْنٌ هُوَ قَانِتُ آنَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْدُرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ فَلْ هَلْ  
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَبْلَابِ

"Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Ayat ini memberikan motivasi untuk belajar dengan menekankan keunggulan orang-orang yang berilmu dibandingkan mereka yang tidak mengetahui. Dalam konteks ini, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa belajar dan memiliki ilmu adalah suatu keutamaan yang mempengaruhi kualitas diri seseorang. Dorongan untuk menjadi orang yang berilmu dalam Islam bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman tetapi juga untuk membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Ayat ini menunjukkan bahwa motivasi dalam belajar sangat penting dan dihargai dalam Islam. Motivasi ini diharapkan tidak hanya berasal dari keinginan

pribadi, tetapi juga dari kesadaran bahwa ilmu membawa manfaat dunia dan akhirat, serta merupakan bentuk ibadah yang bernilai di sisi Allah.

## **2. Komunikasi Interpersonal**

### **a. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi adalah elemen penting dalam kehidupan setiap individu. Kata "komunikasi" bisa bermakna berbeda tergantung konteksnya, seperti dipahami, hubungan timbal balik, pengertian bersama, atau pesan. Ada beberapa jenis komunikasi yang terjadi salah satunya komunikasi interpersonal. Menurut Millard J. Bienvenue (1971) komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi dinamis antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertukaran informasi, ide, pikiran, perasaan, dan makna secara langsung atau tatap muka, dengan tujuan untuk membangun pemahaman bersama dan memperkuat hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal membantu seseorang untuk berhubungan baik dengan dirinya sendiri, dengan tujuan meningkatkan kuantitas dan kualitas pemenuhan kebutuhan pribadi (Abu Bakar, 2011).

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah komunikasi tatap muka yang juga bisa dilakukan melalui media seperti telepon atau internet, terjadi antara dua orang. Komunikasi ini efektif dalam mengubah sikap atau perilaku karena adanya keterlibatan tinggi antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dengan efek serta umpan balik langsung selain itu pertemuan antar dua atau lebih orang yang spontan dan tidak berstruktur (Barlund dalam Dasrun Hidayat, 2012:38).

Menurut Suranto Aw (2011), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan dampak langsung dan peluang umpan balik segera. Arni Muhammad menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang yang langsung diketahui balikannya (komunikasi langsung). Dalam Suranto Aw, 2011), Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan tatap muka, interaksi dua arah, verbal dan nonverbal, berbagi informasi dan perasaan antara individu atau dalam kelompok kecil. Dalam Syaiful Rohim (2009), Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai interaksi tatap muka yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Beberapa pendapat yang telah disampaikan dapat memberi kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses tatap muka yang memungkinkan pertukaran informasi dan perasaan secara langsung dengan umpan balik segera, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, antara individu atau dalam kelompok kecil.

### **b. Aspek-aspek Komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu berinteraksi dan berbagi pemikiran, perasaan, serta ide satu sama lain. Komunikasi di sini bukanlah sekadar proses penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Millard J. Bienvenue (dalam Pfeiffer & Jones, 1974), terdapat lima aspek utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi

interpersonal. Kelima aspek ini membentuk fondasi penting yang membantu individu membangun hubungan yang sehat, saling percaya, dan harmonis. Berikut adalah penjelasan mengenai lima aspek komunikasi interpersonal tersebut yang meliputi

- 1) *Self-concept*: Cara seseorang memandang dirinya secara menyeluruh, mencakup kemampuan, perasaan, serta kondisi fisik yang dialami dalam lingkungan terdekatnya.
- 2) *Listening Ability*: Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik dalam interaksi interpersonal.
- 3) *Skill expression*: Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide secara jelas. Terfokus pada bagaimana proses individu Ketika membagikan informasi
- 4) *Coping with emotion*: Kemampuan individu untuk mengelola emosi dengan cara yang konstruktif.
- 5) *Self-disclosure*: Keinginan untuk berkomunikasi secara bebas dan jujur demi menjaga hubungan interpersonal yang baik. Terfokus pada apa informasi yang dibagikan

Kelima aspek tersebut dapat berfungsi sebagai indikator untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal individu melalui *Interpersonal Communication Inventory* (ICI), sebuah instrumen yang dikembangkan oleh Millard J. Bienvenue pada tahun 1971. Selanjutnya menurut Inventor Liliweri (1994:14), ada delapan aspek utama yang mendefinisikan komunikasi interpersonal:

- 1) Spontanitas: Komunikasi ini biasanya terjadi secara kebetulan dan tanpa rencana, sehingga pembicaraan berlangsung spontan.
- 2) Penetapan Ujian: Komunikasi ini terkait dengan proses evaluasi atau penetapan ujian.
- 3) Identitas dan Hubungan: Komunikasi interpersonal memungkinkan identitas dan hubungan seseorang dapat diketahui.
- 4) Akibat: Komunikasi ini menghasilkan akibat yang disengaja maupun tidak disengaja dari pembicaraan.
- 5) Timbal Balik: Salah satu ciri khasnya adalah adanya pertukaran informasi secara bergantian antara komunikator dan komunikan, menciptakan suasana dialogis.
- 6) Jumlah Orang, Suasana, dan Pengaruh: Komunikasi interpersonal melibatkan sejumlah orang serta suasana yang mempengaruhi, dan manusia cenderung ingin lebih dekat satu sama lain.
- 7) Hasil Nyata: Komunikasi ini dinilai berhasil jika menghasilkan sesuatu yang diharapkan, seperti perubahan wawasan, perasaan, atau perilaku.
- 8) Lambang Bermakna: Proses komunikasi ini selalu menyampaikan pesan melalui lambang-lambang yang bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, seperti konsep diri, kemampuan mendengarkan, keterampilan mengekspresikan ide, pengelolaan emosi, dan keterbukaan, serta spontanitas, timbal balik, dan hasil nyata. Aspek-aspek ini membantu menciptakan hubungan yang autentik dan menjadi indikator kualitas komunikasi seseorang.

### **c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Menurut Suranto Aw (2011), komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri: adanya arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik yang cepat, jarak yang dekat antara peserta komunikasi, serta pengiriman dan penerimaan pesan yang simultan dan spontan. Berikut penjelasannya:

- 1) Arus pesan dua arah: Komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat dan spontan.
- 2) Suasana nonformal: Komunikasi interpersonal terjadi dalam suasana nonformal, bahkan di lingkungan instansi.
- 3) Umpam balik segera: Komunikasi tatap muka memungkinkan umpan balik yang cepat.
- 4) Jarak dekat: Komunikasi ini menuntut jarak fisik dan psikologis yang dekat antara peserta.
- 5) Simultan dan spontan: Pesan disampaikan dan diterima secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dasrun (2012) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki lima karakteristik utama yang sangat penting dalam membangun hubungan yang efektif dan harmonis. Karakteristik ini adalah keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan.

- 1) Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap untuk bersedia berbagi informasi, perasaan, dan pemikiran dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, keterbukaan menciptakan atmosfer yang aman dan nyaman. Ketika individu bersikap terbuka, mereka cenderung mengundang orang lain untuk melakukan

hal yang sama. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman.

## 2) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam komunikasi, empati memungkinkan individu untuk mendengarkan dengan sepenuh hati dan menghargai perspektif orang lain. Dengan mengembangkan empati, seseorang dapat memberikan respon yang lebih tepat dan sensitif, yang membantu memperkuat ikatan emosional antara individu.

## 3) Dukungan

Sikap saling mendukung dalam komunikasi interpersonal sangat penting. Dukungan dapat berupa dorongan, pengertian, atau bantuan emosional yang membuat orang merasa dihargai dan diakui. Ketika seseorang merasa didukung, mereka lebih terbuka untuk berbagi pikiran dan perasaan, yang dapat memperdalam hubungan.

## 4) Perasaan Positif

Memiliki perasaan positif dalam interaksi interpersonal dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan produktif. Hal ini mencakup sikap optimis, humor, dan rasa saling menghargai. Ketika komunikasi berlangsung dalam suasana yang positif, individu cenderung lebih terbuka dan kooperatif, sehingga memperlancar proses komunikasi.

### 5) Kesamaan

Kesamaan dalam nilai, minat, atau pengalaman dapat memperkuat hubungan interpersonal. Ketika individu menemukan titik kesamaan, mereka merasa lebih terhubung dan memiliki dasar yang kuat untuk berinteraksi. Kesamaan ini dapat memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam dan berarti, serta meningkatkan rasa kebersamaan

Berdasarkan pendapat di atas, komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri khas yaitu arus pesan dua arah, konteks tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, kemampuan mengatasi selektivitas tinggi, lambat dalam menjangkau sasaran besar, dan efek yang dihasilkan seperti perubahan sikap.

### d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan memahami komponen-komponen dan tujuan dari komunikasi interpersonal dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan kualitas interaksi dengan orang lain, sehingga mencapai harmonisasi. (Arni Muhammad, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan utama diantara-Nya

- 1) Mengurangi kesepian: Kontak dengan orang lain dapat mengurangi perasaan kesepian, baik karena kesendirian fisik maupun kebutuhan akan hubungan dekat yang tidak terpenuhi.
- 2) Mendapatkan rangsangan: Manusia membutuhkan stimulasi untuk mencegah kemunduran mental atau kematian, dan interaksi antar manusia adalah cara terbaik untuk ini.

- 3) Mendapatkan pengetahuan diri: Melalui interaksi dengan orang lain, kita belajar tentang diri kita sendiri, dan persepsi kita dipengaruhi oleh pandangan orang lain tentang kita.
- 4) Memaksimalkan kesenangan, meminimalkan penderitaan: Kita menjalin hubungan dengan orang lain untuk meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan, berbagi pengalaman baik maupun buruk.

Burgon dan Huffner (dalam Ghojali Bagus, 2010) menguraikan fungsi komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- 1) Memperoleh respons atau umpan balik, sebagai tanda efektivitas komunikasi.
- 2) Mengantisipasi tindakan setelah mengevaluasi umpan balik.
- 3) Mengontrol lingkungan sosial melalui modifikasi perilaku orang lain dengan persuasi.

#### **e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Rakhmat (2004) mengidentifikasi empat faktor utama yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

- 1) Persepsi interpersonal: Persepsi adalah proses memberi makna pada stimulus yang diterima secara indrawi, baik verbal maupun nonverbal. Ketepatan persepsi ini sangat menentukan keberhasilan komunikasi; kesalahan dalam memahami pesan dapat menyebabkan kegagalan komunikasi.
- 2) Konsep diri: Konsep diri mengacu pada pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang positif melibatkan keyakinan pada kemampuan sendiri, merasa setara dengan orang lain, mampu menerima pujian

tanpa rasa malu, sadar bahwa tidak semua keinginan dan perilaku diterima masyarakat, dan kemampuan untuk memperbaiki diri.

- 3) Atraksi interpersonal: Atraksi interpersonal adalah kesukaan atau daya tarik terhadap orang lain, yang mempengaruhi penafsiran pesan dan efektivitas komunikasi. Menyukai seseorang biasanya membuat kita menilai mereka secara positif, sedangkan ketidaksukaan menyebabkan penilaian negatif. Komunikasi interpersonal yang efektif terjadi ketika interaksi tersebut menyenangkan bagi peserta komunikasi.
- 4) Hubungan interpersonal: Hubungan interpersonal adalah hubungan antar individu. Hubungan yang baik meningkatkan keterbukaan dalam mengungkapkan diri, serta ketepatan persepsi terhadap orang lain dan diri sendiri, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal bertujuan untuk mengurangi kesepian dan meningkatkan kebahagiaan, serta memperhatikan faktor seperti persepsi interpersonal dan kualitas hubungan, selain itu individu dapat memperkuat koneksi dan pemahaman antar pribadi.

#### **f. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam**

Al-Qur'an memberikan banyak pedoman tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, salah satunya melalui Surah Al-Hujurat (49:10). Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama umat manusia dengan menekankan prinsip saling mendamaikan dan menjaga persaudaraan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَأَنْقَوْا اللَّهَ لِعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

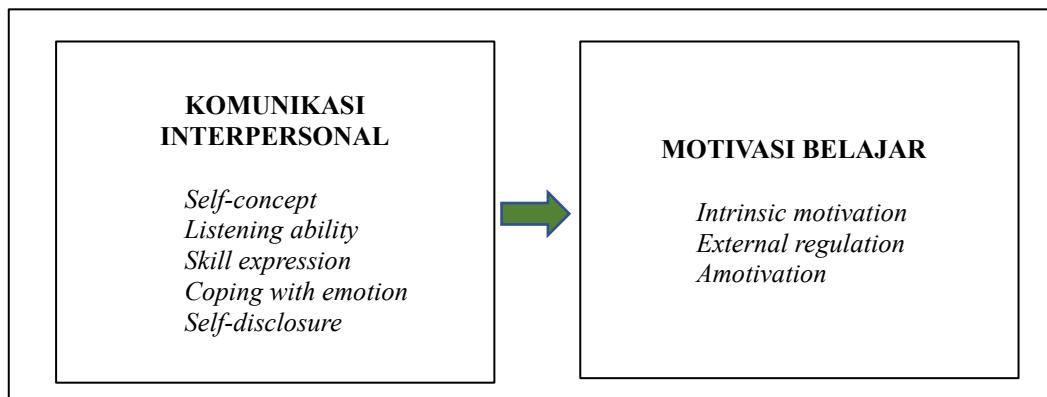
"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis di antara sesama manusia, terutama di antara orang-orang beriman yang dianggap sebagai satu keluarga besar. Islam sangat menekankan prinsip persaudaraan dan perdamaian, yang menjadi dasar bagi komunikasi interpersonal yang sehat. Dalam konteks komunikasi, ayat ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, berdialog dengan empati, dan berusaha memahami satu sama lain. Hubungan yang baik adalah landasan untuk terciptanya suasana komunikasi yang damai, yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang penuh kasih dan rahmat.

## B. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa di SMP Nurul Huda. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek seperti kemampuan mendengarkan, memberikan umpan balik, serta membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Dalam lingkungan pendidikan, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Dengan adanya komunikasi yang baik, siswa akan lebih mudah memahami materi, merasa lebih percaya diri, dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Motivasi belajar adalah dorongan internal yang memacu siswa untuk belajar dan mencapai tujuan akademik. Motivasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang efektif. Ketika guru mampu berkomunikasi dengan baik, memberikan dukungan, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa, motivasi belajar siswa akan meningkat. Siswa yang termotivasi akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif dalam proses belajar, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai hasil yang baik. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMP Nurul Huda. Dengan demikian dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut,



**Gambar 2.1**  
Bagan Kerangka Konseptual

### C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, maka dapat ditetapkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah Komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa SMP Nurul Huda.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang dilandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi sederhana. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan data yang didapatkan dalam bentuk angka-angka. Sementara analisis regresi sederhana digunakan untuk menentukan hubungan atau ketergantungan dalam menguji pengaruh variabel dependen (variabel terikat) terhadap satu atau lebih variabel independen (variabel bebas).

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, bahkan kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti yang bertujuan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa variabel independen disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas ialah variabel yang menjadi sebab perubahannya dan mempengaruhi munculnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel

dependen ialah variabel yang menjadi akibat disebabkan karena adanya variabel bebas. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

Variabel Independen : Komunikasi interpersonal

Variabel Dependen : Motivasi belajar

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel dari suatu faktor berkaitan dengan faktor lainnya. Dari penelitian ini diambil definisi operasionalnya adalah sebagai berikut :

#### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses tatap muka yang memungkinkan pertukaran informasi dan perasaan secara langsung dengan umpan balik segera, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, antara individu atau dalam kelompok kecil. Untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal dalam penelitian ini, digunakan aspek-aspek komunikasi interpersonal dari Millard J. Bienvenue (1978) yang berupa diri, kemampuan mendengar, ekspresi keterampilan, pengelolaan emosi, dan keterbukaan diri.

#### **2. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi keinginan dan usaha seseorang dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk mengukur tingkat Motivasi belajar dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Deci,

Vallerand, Pelletier, dan Ryan (1991) antara lain adalah motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Nurul Huda yang berjumlah 66 orang siswa. (Dokumen akreditasi SMP Nurul Huda, 2024) Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik dengan ciri-ciri atau keadaan tertentu yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menngunsakan sampel yang terdiri dari siswa SMP Nurul Huda dengan jumlah keseluruhan sebanyak 66 responden, dengan 57 responden berjenis kelamin laki-laki dan 9 responden berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini, analisis data tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut didasarkan pada kondisi bahwa proporsi jumlah siswa laki-laki jauh lebih besar dibandingkan siswa perempuan, sehingga apabila dilakukan analisis terpisah berdasarkan jenis kelamin, hasilnya berpotensi tidak representatif dan dapat menimbulkan bias statistik. Menurut Creswell (2014), proporsi sampel yang tidak seimbang antara kelompok dapat memengaruhi validitas eksternal penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang tidak dapat digeneralisasi dengan tepat.

Teknik sampling yang digunakan Peneliti dalam menentukan sampel adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2019), teknik Sampling Jenuh merujuk pada metode pemilihan sampel di mana seluruh anggota populasi

digunakan sebagai sampel. Dalam konteks ini, tidak ada satu pun anggota populasi yang diabaikan atau dikecualikan. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil dalam penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian memerlukan data yang objektif, yang didapat berdasarkan pengumpulan data yang tepat (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kuesioner**

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner merupakan metode yang digunakan dengan cara menyebarluaskan pertanyaan dan pernyataan kepada subjek atau responden (Sugiyono, 2013). Kuesioner merupakan salah satu teknik yang sering kali digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, disisi lain juga untuk memudahkan dalam pengambilan data dengan cepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala yang telah diuji sebelumnya, sehingga responden nantinya dapat dengan mudah memahami setiap pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan peneliti adalah skala Likert, yang bertujuan untuk mengukur sikap yang terdapat dalam setiap subjek yang terdapat dalam penelitian dengan pernyataan tertutup (Azwar, 2017).

Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat pernyataan sesuai kondisi subjek dan juga terdapat pernyataan favorable dan unfavorable. *Favorable* merupakan pernyataan bersifat positif, sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan bersifat negatif. Teknik penilaian yang terdapat dalam skala Likert terdapat pada item yang *favorable* (mendukung

pada objek sikap) dan item bersifat unfavorable (tidak mendukung pada objek sikap) dengan disediakan beberapa pilihan jawaban seperti, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skala likert yang terdiri dari 4 pernyataan digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya pemusatan (*central tendency*). Dengan hanya menyediakan empat opsi esponden didorong untuk memberikan jawaban yang lebih tegas, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan reflektif terhadap opini mereka. Menurut Widhiarso (2010), penyediaan opsi tengah seperti "netral" atau "tidak tahu" dapat dimaknai berbeda oleh responden dan berpotensi menimbulkan bias dalam interpretasi data. Dengan demikian, penggunaan skala Likert 1-4 diasumsikan dapat membantu meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian lebih representatif dan bermakna.

Subjek atau partisipan penelitian diminta memilih salah satu pilihan jawaban yang akan menunjukkan kesinambungan pertanyaan yang diberikan dengan gambaran keadaan yang sedang dirasakan oleh subjek. Teknik penilaian skala Likert digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
*Penilaian Skala Likert*

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai	4
2	Sesuai	3
3	Kurang Sesuai	2
4	Tidak Sesuai	1

## F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) instrumen merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa skala komunikasi interpersonal serta skala motivasi belajar..

### 1. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala Variabel Komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Millard J. Bienvenue (1971) yang dikenal dengan *Interpersonal Communication Inventory* dengan jumlah item sebanyak 40. Terdiri dari 5 indikator yaitu *Self-concept, Ability, Skill expression, Coping with emotion, Self-disclosure*. Tabel 3.2 merupakan *blueprint* skala komunikasi interpersonal sebelum dilakukan uji coba.

**Tabel 3.2**  
*Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba*

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
Komunikasi Interpersonal	<i>Self-concept</i>	Persepsi individu terhadap diri sendiri, kepercayaan diri dan cara pandang dalam interaksi sosial	17, 23, 28, 32, 33,39, 40	11	9
	<i>Listening Ability</i>	Kemampuan mendengarkan aktif dan empatik, termasuk memahami makna mendalam dari komunikasi dan menghargai perspektif lawan bicara.	2, 5, 6	7, 15, 16, 29, 38	8

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
	<i>Skill expression</i>	Kejelasan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif, termasuk kemudahan dalam menyampaikan ide dan menjaga relevansi topik	20, 21, 30	12, 13, 14, 27, 10	8
	<i>Coping with emotion</i>	Kemampuan untuk mengelola perasaan marah dan mengekspresikannya secara konstruktif	3, 8, 35, 36	9, 20, 22, 31	8
	<i>Self-disclosure</i>	Keterbukaan individu dalam berbagi pikiran dan perasaan pribadi secara jujur dan transparan	1, 26	4, 18, 19, 25, 34	7
<b>Total</b>					40

## 2. Skala Motivasi Belajar

Skala yang digunakan untuk mengukur Variabel motivasi belajar dalam penelitian ini diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Lina Natalya (Natalya, 2018) yang dikenal dengan *Academic Motivation Scale* (AMS): *Short Indonesian Languange Version* dengan item yang berjumlah 15 butir. Skala ini terdiri dari 7 indikator, *Intrinsic Motivation to Know* (IMTK), *Intrinsic Motivation to Accomplish Things* (IMTA), *Intrinsic Motivation to Experience Stimulation* (IMES), *External Regulation* (EMER), *Introjected Regulation* (EMIN), *Identified Regulation* (EMID), dan *Amotivation* (AMOT). Tabel 3.3 merupakan blueprint skala motivasi belajar sebelum uji coba.

**Tabel 3.3**  
*Blueprint skala Motivasi Belajar sebelum uji coba*

<b>Variabel</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aitem</b>		<b>Jumlah</b>
			<b>F</b>	<b>UF</b>	
	<i>Intrinsic Motivation to Know</i> (IMTK)	Dorongan untuk belajar dan menemukan pengetahuan baru		1,8	2
	<i>Intrinsic Motivation to Accomplish Things</i> (IMTA)	Dorongan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai keberhasilan	5, 11,14		3
	<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i> (IMES)	Dorongan untuk mengalami sensasi atau stimulasi dari aktivitas dan tugas yang dilakukan	3, 9		2
Motivasi Belajar	<i>External Regulation</i> (EMER)	Aktivitas yang dilakukan karena adanya dorongan eksternal seperti imbalan atau tuntutan	7, 10, 12		3
	<i>Introjected Regulation</i> (EMIN)	Aktivitas yang dilakukan karena adanya internalisasi Sebagian dari faktor eksternal, misalnya untuk menghindari rasa bersalah	6, 15		2
	<i>Identified Regulation</i> (EMID)	Aktivitas yang dipilih sendiri oleh individu karena dianggap penting meskipun mungkin tidak sepenuhnya disukai	2		1
	<i>Amotivation</i> (AMOT)	Kondisi di mana individu kekurangan motivasi atau dorongan untuk melakukan suatu aktivitas, sering kali dikarenakan tidak melihat adanya manfaat atau tujuan dari aktivitas tersebut	4, 13		2
	<b>Total</b>				15

## **G. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Kualitas Data**

#### **a. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Ghozali, 2018). Prinsip validitas adalah pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Product and Service solution*). Jadi validitas lebih menekankan pada alat pengukuran atau pengamatan.

Instrumen dikatakan valid (sahih) apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Jika  $r (xy) > r (\text{tabel})$  (taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ ), maknanya item kuesioner tersebut adalah valid.
- b) Jika  $r (xy) < r (\text{tabel})$  (taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ ), maknanya item kuesioner tersebut adalah tidak valid.

#### **1) Skala Komunikasi Interpersonal**

Setelah pengujian dilakukan dengan penyebaran angket kepada 30 orang, didapatkan hasil bahwa pada skala variabel X (komunikasi interpersonal) terdapat sejumlah 5 aitem yang gugur dari 40 aitem, sehingga terdapat 35 item yang dapat dikatakan valid sebagaimana *blueprint* berikut:

**Tabel 3.4**  
*Blueprint skala Komunikasi Interpersonal setelah uji coba*

<b>Variabel</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aitem</b>		<b>Jumlah</b>
			<b>F</b>	<b>UF</b>	
	<i>Self-concept</i>	Persepsi individu terhadap diri sendiri, kepercayaan diri dan cara pandang dalam interaksi sosial	17, 23, 28, 32, 33,39, 40	11	8
	<i>Listening Ability</i>	Kemampuan mendengarkan aktif dan empatik, termasuk memahami makna mendalam dari komunikasi dan menghargai perspektif lawan bicara.	2, 5, 6	7, 15, 16, 29, 38	8
Komunikasi Interpersonal	<i>Skill expression</i>	Kejelasan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif, termasuk kemudahan dalam menyampaikan ide dan menjaga relevansi topik	20, 21, 30	13, 27	6
	<i>Coping with emotion</i>	Kemampuan untuk mengelola perasaan marah dan mengekspresikannya secara konstruktif	3, 35, 36	9, 20, 22, 31	7
	<i>Self-disclosure</i>	Keterbukaan individu dalam berbagi pikiran dan perasaan pribadi secara jujur dan transparan	1, 26	18, 25, 34	5
	<b>Total</b>				35

Aitem yang gugur pada uji validitas ini merupakan item yang tidak memenuhi kriteria validitas yang tertera, yaitu nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel (0,361). Adapun nomor aitem yang gugur yaitu : aitem 4 dengan  $r$  hitung 0,283, aitem 8 dengan  $r$  hitung 0,308, aitem 12 dengan  $r$  hitung 0,333, aitem 14 dengan  $r$  hitung 0,332 serta aitem 19 dengan  $r$  hitung 0,259.

## 2) Skala Motivasi Belajar

Pengujian skala dilakukan dengan menyebarluaskan angket kepada 30 orang pada skala variabel Y (motivasi belajar) didapatkan hasil 15 butir aitem yang valid dan tidak ditemukan aitem yang gugur. Sehingga skala setelah uji coba yaitu sebagaimana *blueprint* berikut:

**Tabel 3.5**  
*Blueprint skala Motivasi Belajar setelah uji coba*

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
Motivasi Belajar	<i>Intrinsic Motivation to Know</i> (IMTK)	Dorongan untuk belajar dan menemukan pengetahuan baru	1,8		2
	<i>Intrinsic Motivation to Accomplish Things</i> (IMTA)	Dorongan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai keberhasilan	5, 11,14		3
	<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i> (IMES)	Dorongan untuk mengalami sensasi atau stimulasi dari aktivitas dan tugas yang dilakukan	3, 9		2
	<i>External Regulation</i> (EMER)	Aktivitas yang dilakukan karena adanya dorongan eksternal seperti imbalan atau tuntutan	7, 10, 12		3
	<i>Introjected Regulation</i> (EMIN)	Aktivitas yang dilakukan karena adanya internalisasi	6, 15		2
	<i>Identified Regulation</i> (EMID)	Sebagian dari faktor eksternal, misalnya untuk menghindari rasa bersalah	2		1
	<i>Amotivation</i> (AMOT)	Aktivitas yang dipilih sendiri oleh individu karena dianggap penting meskipun mungkin tidak sepenuhnya disukai Kondisi di mana individu kekurangan motivasi atau dorongan untuk melakukan suatu aktivitas, sering kali dikarenakan tidak melihat adanya manfaat atau tujuan dari aktivitas tersebut	4, 13		2
<b>Total</b>				15	

## b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan apabila fakta atau hasil penelitian diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan pengamatan. Ghozali (2018) menyatakan reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian instrumen, oleh karena itu walaupun instrumen valid dan reliabel dengan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service solution*). Tetapi uji reliabilitas tetap dilakukan. Rumus yang digunakan untuk melihat reliabilitas adalah *Alpha Cronbach*, dengan ketentuan apabila nilai yang diperoleh mencapai 0.600, maka skala tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Rumus dalam menentukan reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\Sigma \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$r_{11}$  : Nilai reliabilitas

$n$  : Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\Sigma \sigma_t^2$  : Jumlah skor variansi skor tiap item

$\sigma_t^2$  : Varian total

Kriteria untuk menilai tingkat reliabilitas suatu skala dapat dibagi menjadi 5 kriteria (Guilford, 1956), yaitu:

**Tabel 3.6**

*Kriteria Penilaian Reliabilitas*

Nilai Koefisien	Kriteria
< 0.90	Sangat Reliabel
0.70 – 0.90	Reliabel
0.40 – 0.70	Cukup Reliabel
0.20 – 0.40	Kurang Reliabel
< 0.20	Tidak Reliabel

Hasil uji reabilitas yang dilakukan pada skala komunikasi interpersonal menggunakan SPSS menghasilkan nilai *alpha Cronbach* 0,972 yang termasuk kategori tinggi atau sangat reliabel sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
*Hasil Uji Reabilitas Skala Komunikasi Interpersonal*

Cronbach's Alpha	N of Items
0.972	35

Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala motivasi belajar menghasilkan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,966 yang termasuk kategori sangat reliabel yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. 8**  
*Hasil Uji Reabilitas Skala Motivasi Belajar*

Cronbach's Alpha	N of Items
0.966	15

Berdasarkan hasil uji reabilitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa skala komunikasi interpersonal (X) dan motivasi belajar (Y) sudah sangat reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *alpha Cronbach* yang melebihi 0,600.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan berdistribusi normal atau tidak dan untuk mengetahui apakah jumlah sampel yang diambil tersebut sudah representatif atau belum sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggung jawabkan (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service solution*) adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  diterima apabila nilai signifikansi (Sig.)  $> 0.05$  berarti distribusi sampel adalah normal.
- 2)  $H_0$  ditolak apabila nilai signifikansi (Sig.)  $< 0.05$  berarti distribusi sampel tidak normal.

### **b. Uji linearitas**

Menurut Prayitno (2010), uji linieritas memiliki tujuan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel tersebut linier secara signifikan atau tidak. Uji linieritas ini penting sebagai syarat sebelum melakukan analisis korelasi atau regresi linier dalam sebuah penelitian. Menurut Winarsunu (2006), uji linieritas adalah suatu langkah yang bertujuan untuk menilai apakah distribusi data yang diolah dalam penelitian memiliki sifat linier atau tidak.

### **c. Uji Heterokedaktisitas**

Menurut Ghazali (2018:120), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan dalam variasi dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Pada konteks ini, heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa variansi dari residual tidak konstan atau tidak seragam di sepanjang rentang nilai dari variabel independen. Model regresi dianggap baik jika tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini karena heteroskedastisitas dapat mengakibatkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien atau tidak konsisten, yang mengganggu validitas hasil analisis regresi.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Regresi linier sederhana

Analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Regresi digunakan untuk menilai besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Persamaan regresi linier sederhana, menurut Sugiyono (2016:188), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = merepresentasikan variabel dependen,

X = adalah variabel independen,

a = merupakan intersep,

b = adalah koefisien regresi yang menunjukkan perubahan rata-rata dalam Y untuk setiap unit perubahan dalam X.

#### b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa jauh variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Pada SPSS koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *R-square* pada tabel *Model Summary*. Nilai koefisien determinasi berkisar di antara 0-1. jika nilainya mendekati angka 1 artinya semakin baik model regresi penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

SMP Nurul Huda Mergosono terletak di Kelurahan Mergosono, Kota Malang, Jawa Timur. Wilayah ini memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor informal, seperti perdagangan kecil, pertanian, dan buruh harian. Sekolah ini melayani siswa dari berbagai latar belakang, termasuk anak-anak dari keluarga kurang mampu, yang menjadikan peran sekolah sangat vital dalam menyediakan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas.

Budaya lokal di Mergosono masih kental dengan nilai-nilai tradisional dan keagamaan. SMP Nurul Huda Mergosono mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman, menciptakan lingkungan belajar yang religius. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam rutin dilaksanakan, yang membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Sebagai remaja usia sekolah menengah pertama, para siswa berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang sensitif. Hubungan interpersonal dengan guru dan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana mereka memandang proses belajar. Komunikasi yang positif, suportif, dan penuh empati dari guru atau teman dipercaya mampu membangkitkan semangat serta rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan 22 April 2025, bertempat di SMP Nurul Huda Kota Malang. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 66 siswa, yang dipilih melalui teknik *sampling* jenuh. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil dalam penelitian. Dari total 66 partisipan, tidak ada satu pun anggota populasi yang diabaikan atau dikecualikan. Langkah-langkah administrasi pengambilan data meliputi: (1) meminta izin resmi kepada pihak sekolah, (2) menyebarkan informed consent kepada peserta dan orang tua/wali, (3) menjadwalkan sesi pengisian instrumen secara klasikal di ruang kelas, dan (4) mengumpulkan serta memeriksa kelengkapan data setelah sesi selesai.

Hambatan yang dijumpai selama pengambilan data antara lain adalah keterbatasan waktu pengisian kuesioner karena padatnya jadwal pelajaran di sekolah. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan ketidakterbukaan dalam menjawab item tertentu, sehingga peneliti perlu memberikan penjelasan tambahan terkait pentingnya kejujuran dalam mengisi instrumen secara anonim. Hambatan-hambatan tersebut diatasi melalui komunikasi intensif dengan pihak sekolah dan penyampaian ulang instruksi yang menekankan kerahasiaan data peserta.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Data Deskriptif Penelitian**

Penyajian data deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan. Melalui hasil skoring data deskriptif, dapat diperoleh ringkasan mengenai variabel-variabel yang diteliti, yaitu kualitas hidup dan rasa syukur. Uraian

data tersebut mencakup statistik dasar seperti skor terendah, skor tertinggi, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi.

Skala penelitian ini mempunyai kategori dalam empat alternatif pilihan jawaban dengan skor bergerak dari 1 sampai 4. Pada skala Komunikasi Interpersonal terdiri dari 35 aitem, sehingga dapat diperkirakan skor terendah (xr) data secara hipotetik adalah  $1 \times 35 = 35$ , kemungkinan skor tertingginya (xt) data secara hipotetik adalah  $4 \times 35 = 140$ . Rentang skornya adalah  $140 - 35 = 105$ , standar deviasi adalah  $(140 - 35) : 6 = 17,5$  dan mean hipotetiknya adalah  $(140 + 35) : 2 = 87,5$ .

Skala motivasi belajar memiliki terdapat 15 aitem, sehingga dapat diperkirakan skor terendah (xr) data secara hipotetik adalah  $1 \times 15 = 15$ , kemungkinan skor tertingginya (xt) data secara hipotetik adalah  $4 \times 15 = 60$ . Rentang skornya adalah  $60 - 15 = 45$ , standar deviasi adalah  $(60 - 15) : 6 = 7,5$  dan mean hipotetiknya adalah  $(60 + 15) : 2 = 37,5$ . Hasil analisis deskriptif menghasilkan skor empirik dan hipotetik yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
*Tabel Statistik Deskripsi Peneliti*

Var	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Komunikasi Interpersonal	35	140	87,5	17,5	62	87	73,98	6,4
Motivasi Belajar	15	60	37,5	7,5	21	41	32,98	4,03

## 2. Kategorisasi

Kategorisasi bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor yang diperoleh subjek dengan menetapkan suatu kriteria. Kemudian peneliti melakukan pengkategorisasian skor subjek menjadi 3 kategori yaitu tinggi,

sedang, dan rendah berdasarkan data statistika deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
*Norma Kategorisasi*

Interval	Kategorisasi
$M + 1.SD \leq X$	Tinggi
$M - 1.SD \leq X < M + 1.SD$	Sedang
$X < M - 1.SD$	Rendah

*Keterangan:*

- M : Mean data empirik  
 SD : Standar deviasi data empirik  
 X : Data empirik yang diperoleh

a. Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

**Tabel 4.3**  
*Kategorisasi Komunikasi Interpersonal*

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
$80,38 \leq x$	10	15,15%	Tinggi
$67,58 \leq x < 80,38$	46	69,7%	Sedang
$x < 67,58$	10	15,15%	Rendah
Jumlah	66	100%	

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sampel dinyatakan kedalam kategori tinggi yaitu ketika  $x \geq 80,38$ , diperoleh dari  $M + 1.SD = 73,98 + 1.6,4 = 80,38$ . Selanjutnya sampel dinyatakan kedalam kategori rendah yaitu ketika  $x < 67,58$ , diperoleh dari  $M - 1.SD = 73,98 - 1.6,4 = 67,58$ . Kemudian sampel dinyatakan kedalam kategori sedang yaitu ketika  $67,58 \leq x < 80,38$ .

Berdasarkan kategorisasi pada skor empirik komunikasi interpersonal, dapat dilihat dari 66 data penelitian, ditemukan bahwa sampel yang memiliki kategorisasi tinggi pada komunikasi interpersonal sebanyak 10 (15,15%). Selain itu hasil kategorisasi yang menunjukkan sampel penelitian kategori sedang pada komunikasi interpersonal sebanyak 46 (69,7%), dan terdapat 10 (15,15%) dari

sampel penelitian yang memiliki kategori rendah pada komunikasi interpersonal. Dapat disimpulkan jika mayoritas sampel penelitian memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sedang.

b. Kategorisasi Motivasi Belajar

**Tabel 4.4**  
*Kategorisasi Motivasi Belajar*

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
$37,01 \leq x$	7	10,6%	Tinggi
$28,95 \leq x < 37,01$	51	77,3%	Sedang
$x < 28,95$	8	12,1%	Rendah
Jumlah	66	100%	

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa sampel dinyatakan kedalam kategori tinggi yaitu ketika  $x \geq 37,01$ , diperoleh dari  $M + 1.SD = 32,98 + 1.4,03 = 37,01$ . Selanjutnya sampel dinyatakan kedalam kategori rendah yaitu ketika  $x < 28,95$ , diperoleh dari  $M - 1.SD = 32,98 - 1.4,03 = 28,95$ . Kemudian sampel dinyatakan kedalam kategori sedang yaitu ketika  $28,95 \leq x < 37,01$ .

Berdasarkan kategorisasi pada skor empirik motivasi belajar, dapat dilihat dari 66 data penelitian, ditemukan bahwa yang memiliki kategorisasi tinggi pada motivasi belajar sebanyak 7 (10,6%). Selain itu hasil kategorisasi yang menunjukkan sampel penelitian kategori sedang pada motivasi belajar sebanyak 51 (77,3%), dan terdapat 8 (12,1%) dari sampel penelitian yang memiliki kategori rendah pada motivasi belajar. Dapat disimpulkan jika mayoritas sampel penelitian memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang.

### 3. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji yang harus dilakukan setiap sebelum melakukan pengolahan data atau uji hipotesis terhadap suatu data yang diteliti. Uji asumsi mencakup beberapa teknik uji, diantaranya adalah uji normalitas dan uji linearitas untuk analisis hubungan antar variabel, dan uji hipotesis untuk analisis perbedaan antar variabel.

a. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi yang bertujuan menguji apakah data penelitian memiliki sebaran data normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov (KS-Z) dan Shapiro-Wilk dari program SPSS 25 for windows. Suatu data dapat dikatakan normal apabila nilai Asymp. Sig (taraf signifikansi)  $> 0,05$  dan dikatakan tidak normal apabila nilai Asymp. Sig (taraf signifikansi)  $< 0,05$ . Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
*Hasil Uji Normalitas*

Variabel	KS-Z Sig. (p)	Shapiro-Wilk Sig. (p)	Keterangan
<i>Unstandarized residual</i>	0,200	0,313	Data normal

Berdasarkan tabel output uji normalitas di atas diperoleh nilai *Sig Unstandardized Residual* sebesar 0,200 dan 0,313 ( $p > 0,05$ ). Maka distribusi data dapat dikatakan normal yang artinya tidak terdapat perbedaan persebaran data antara sampel yang digunakan dengan populasinya.

b. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa data pada variabel yang akan dikorelasikan dapat dihubungkan dengan garis lurus (linear). Suatu data dikatakan linear apabila  $\text{Sig. } F_{linearity} < 0,05$  dan  $\text{Sig. } F_{Deviation\ from\ linearity} > 0,05$ . Hasil uji linearitas pada kedua variabel tertera pada tabel 4.6.

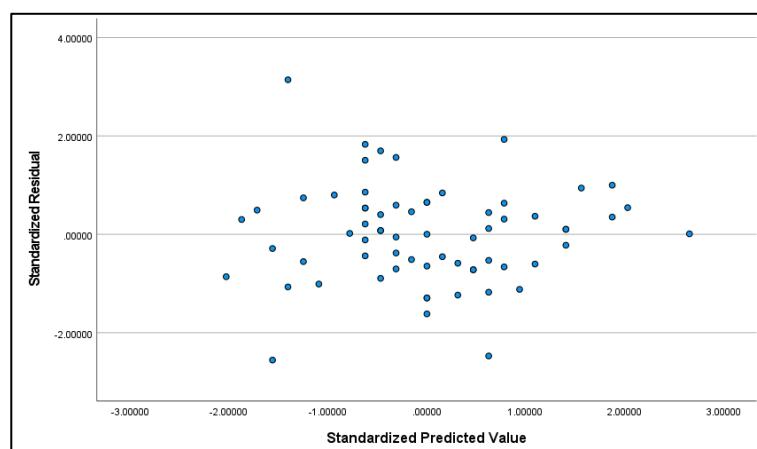
**Tabel 4.6**  
*Hasil Uji Linearitas*

<b>Variabel</b>	<b>Deviation from linearity</b>				<b>Keterangan</b>
	<b>linearity</b> <b>F</b>	<b>linearity</b> <b>Sig. (p)</b>	<b>Deviation from linearity</b> <b>F</b>	<b>Deviation from linearity</b> <b>Sig. (p)</b>	
Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar	47,226	0,000	1,004	0,483	Linear

Berdasarkan tabel output uji linearitas diatas diperoleh nilai  $F_{\text{linearity}}$  sebesar 47,226 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan diperoleh nilai  $F_{\text{Deviation from linearity}}$  sebesar 1,004 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,483 ( $p > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel komunikasi interpersonal dan motivasi belajar memiliki hubungan linear karena memenuhi syarat.

c. Uji heterokedaktisitas

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah tes dalam analisis regresi untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians (keragaman) dari nilai residual (kesalahan) pada setiap pengamatan terhadap variabel bebas. Dalam penelitian ini hasil uji heterokedatisitas ditunjukkan pada Gambar 4.1 berikut:



**Gambar 4.1**  
Hasil Uji Heterokedaktisitas

Hasil uji heterokedastisitas yang dilampirkan pada gambar 4.1 menyatakan tidak terdapat adanya titik – titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, dan titik – titik pada *scatterplot* menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian ini

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Regresi digunakan untuk menilai besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas.

**Tabel 4.7**  
*Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana*

Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.632	4.437		.593	.555
	Komunikasi Interpersonal	.410	.060	.651	6.867	<.001
a. Dependent Variabel: Motivasi Belajar						

Berdasarkan hasil analisis, diketahui nilai konstanta sebesar 2,632. Adapun persamaan regresi menggunakan rumus berikut:

$$Y' = a + bX'$$

$$Y' = \text{rata-rata variabel } y \text{ (motivasi belajar)}$$

$$X' = \text{rata-rata variabel } x \text{ (komunikasi interpersonal)}$$

$$a = \text{konstanta}$$

$$b = \text{koefisien regresi}$$

Sehingga diperoleh persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y' = 2,632 + 0,410(73,98)$$

$$Y' \approx 32,96$$

Hasil analisis regresi yang tercantum pada Tabel 4,7, Menunjukkan bahwa nilai *Standardized Coefficient Beta* ( $\beta$ ) untuk variabel Komunikasi Interpersonal adalah sebesar 0,651. Nilai positif ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar bersifat searah.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,410 menyatakan bahwa jika komunikasi interpersonal meningkat sebesar 1% maka nilai hasil motivasi belajar siswa bertambah sebesar 0,410. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar. Selanjutnya diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,867 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang artinya data berkorelasi secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar, sehingga hipotesis diterima.

### b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa jauh variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
*Hasil Uji Koefisien Determinasi*

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 <sup>a</sup>	.424	.415	3.08665
a. Predictors: (constant), Komunikasi Interpersonal				
b. Dependent Variabel: Motivasi Belajar				

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8, didapatkan kesimpulan yaitu nilai R = 0,651 dan jika dikuadratkan menjadi 0,424 (R Square). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa sebesar 42,4%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

Untuk mengetahui sumbangan efektif masing-masing aspek yang dimiliki oleh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar yaitu dengan rumus berikut:

$$SE_i = B_i \times r_{iY} \times 100\%$$

Keterangan:

$B_i$  = Koefisien beta masing-masing aspek variabel X

$r_{iY}$  = Koefisien korelasi masing-masing aspek variabel X dengan variabel Y

Nilai sumbangan efektif masing-masing aspek dalam komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar disajikan dalam tabel 4. 9 berikut:

**Tabel 4.9**  
*Sumbangan Efektif Aspek Komunikasi Interpersonal*

<i>i</i>	Variabel	B <sub>i</sub>	r <sub>iY</sub>	B <sub>i</sub> x r <sub>iY</sub>	Proporsi SE <sub>i</sub> (%)
1	<i>Self concept</i> dengan Motivasi Belajar	0,123	0,236	0,029	6,84%
2	<i>Listening Ability</i> dengan Motivasi Belajar	0,345	0,420	0,145	34,20%
3	<i>Skill Expression</i> dengan Motivasi Belajar	0,436	0,419	0,183	43,16%
4	<i>Coping</i> dengan Motivasi Belajar	0,060	0,083	0,005	1,18%
5	<i>Self Disclosure</i> dengan Motivasi Belajar	0,197	0,314	0,062	14,62%
<b>Jumlah</b>				<b>0,424</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil di atas sumbangan efektif dari aspek *self concept* terhadap motivasi belajar yaitu 0,029 dengan proporsi sumbangan sebesar 6,84%. Hal menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada nilai aspek empati (X<sub>1</sub>) akan meningkatkan motivasi belajar (Y) sebesar 0,029. Selanjutnya aspek *listening ability* terhadap motivasi belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 0,145 dengan proporsi sumbangan sebesar 34,20%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada nilai aspek keterbukaan (X<sub>2</sub>) akan meningkatkan motivasi belajar (Y) sebesar 0,145.

Didaparkan hasil sumbangan efektif aspek *skill expression* terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 0,183 dengan proporsi sumbangan sebesar 43,16%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada nilai aspek dukungan emosional (X<sub>3</sub>) akan meningkatkan motivasi belajar (Y) sebesar 0,183. Adapun untuk aspek

*coping* terhadap motivasi belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 0,005 dengan proporsi sumbangan sebesar 1,18%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada nilai aspek pengendalian konflik ( $X_4$ ) akan meningkatkan motivasi belajar (Y) sebesar 0,005. Untuk aspek yang terakhir yaitu *self disclosure* terhadap motivasi belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 0,062 dengan proporsi sumbangan sebesar 14,62%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada nilai aspek keterlibatan aktif ( $X_5$ ) akan meningkatkan motivasi belajar (Y) sebesar 0,062.

## C. Pembahasan

### 1. Tingkat Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Nurul Huda

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Nurul Huda, diketahui bahwa mayoritas siswa berada pada kategori komunikasi interpersonal sedang dengan jumlah 46 responden, sedangkan 10 responden berada pada kategori tinggi dan 10 responden lainnya berada pada kategori rendah.

Siswa dengan tingkat komunikasi rendah dapat diartikan sebagai individu yang cenderung pemalu, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan, dan sering kali menghindari interaksi sosial seperti diskusi kelompok. Kondisi seperti ini, menurut Setiawan dan Rahayu (2022), dapat menghambat keterlibatan aktif siswa, terutama dalam pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, siswa pada tingkat sedang memiliki kemampuan komunikasi yang fungsional, namun sering kali ragu-ragu untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Mereka

dapat berinteraksi, tetapi belum optimal dalam membangun dialog yang konstruktif.

Siswa dengan komunikasi interpersonal tingkat tinggi mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan percaya diri, menjadi pendengar yang baik, serta peka terhadap dinamika kelompok. Kemampuan inilah yang menjadi fondasi bagi terciptanya iklim kelas yang positif dan mendukung, sebagaimana ditekankan oleh Handayani dan Susanto (2023).

Temuan ini sejalan dengan Aysah (2025) yang melaporkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Gedangsari juga cenderung berada pada kategori sedang, serta penelitian Daniprabaswara dan Muyana (2025) yang menemukan pola serupa di SMP Negeri 12 Yogyakarta sebelum intervensi bimbingan klasikal berbasis *problem based learning*. Konsistensi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan rentang skor sebagai dasar kategorisasi komunikasi interpersonal merupakan praktik umum dalam penelitian siswa SMP (Sari & Putra, 2023).

Penelitian lain menunjukkan distribusi kemampuan komunikasi interpersonal tidak selalu seragam antar sekolah. Ghoris Zah (2022) menemukan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 14 Semarang justru berada pada kategori rendah, dengan hanya sebagian kecil yang mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil berbeda juga dilaporkan oleh Lestari dan Nurjanah (2023) yang menemukan dominasi kategori tinggi pada sebagian siswa di SMP swasta berbasis pesantren, sementara Pramono dan Indah (2024) menekankan bahwa variasi ini dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pola interaksi sosial. Oleh karena itu, temuan di SMP Nurul

Huda yang menunjukkan dominasi kategori sedang dapat dianggap wajar dalam konteks keragaman karakteristik sekolah.

Dominasi kategori sedang menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang cukup memadai meskipun belum optimal. Kondisi ini menandakan bahwa siswa mampu menjalin hubungan sosial dan menyelesaikan konflik sederhana, namun masih membutuhkan penguatan dalam keterampilan lanjutan. Endah, Rohaeti, dan Supriatna (2024) juga menemukan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 9 Semarang berada pada kategori sedang, sedangkan penelitian Fitriyani (2023) menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan lebih lanjut agar komunikasi siswa lebih efektif. Demikian pula, studi oleh Nugroho dan Cahyani (2024) menegaskan bahwa kategori sedang bukanlah kelemahan, melainkan potensi yang dapat ditingkatkan melalui intervensi bimbingan maupun pembelajaran kolaboratif.

Penelitian berskala lebih luas juga menunjukkan pola serupa. Widyastuti dkk. (2025), dalam studi terhadap 1.359 siswa SMP di Indonesia, menyimpulkan bahwa mayoritas remaja berada pada level komunikasi interpersonal sedang, meskipun terdapat variasi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan latar belakang sosial ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan Handayani dan Rudin (2024) yang menunjukkan bahwa meskipun awalnya siswa SMPN 3 Kulisusu berada di kategori rendah, melalui bimbingan kelompok rata-rata skor dapat meningkat ke kategori tinggi. Selain itu, penelitian Putri dan Hidayat (2023) menekankan bahwa posisi kategori sedang justru menjadi titik penting karena menggambarkan

adanya ruang terbuka untuk pengembangan, baik melalui strategi pembelajaran maupun layanan bimbingan konseling.

## **2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMP Nurul Huda**

Tingkat motivasi belajar siswa SMP Nurul Huda tergolong sedang, dengan 51 responden berada pada kategori sedang, 7 responden pada kategori tinggi, serta 8 responden pada kategori rendah.

Responden dengan motivasi belajar rendah (8 siswa) dapat diartikan sebagai individu yang cenderung pasif, kurang bersemangat, dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan akademis. Mereka umumnya membutuhkan pengawasan dan dorongan eksternal yang sangat kuat untuk mau terlibat dalam proses belajar. Di sisi lain, kelompok mayoritas dengan motivasi belajar sedang (51 siswa) adalah mereka yang dorongan belajarnya lebih sering dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keinginan memperoleh nilai bagus atau mematuhi peraturan. Mereka akan belajar jika ada tuntutan, namun belum memiliki inisiatif kuat yang berasal dari dalam diri. Kondisi ini merepresentasikan apa yang oleh Putri dan Hidayat (2023) disebut sebagai fondasi cukup baik yang memerlukan penguatan lebih lanjut. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar tinggi (7 siswa) menunjukkan dorongan internal yang kuat, memiliki inisiatif, rasa ingin tahu yang besar, dan tekun belajar tanpa perlu banyak intervensi dari luar, sebuah profil yang selaras dengan pencapaian akademik optimal, meskipun Rachmawati (2022) mengingatkan bahwa capaian baik tidak selalu berbanding lurus dengan motivasi tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian di SMP Negeri 44 Bandung yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori motivasi belajar sedang, meskipun terdapat sebagian kecil pada kategori tinggi maupun rendah (UPI, 2023). Kondisi serupa juga ditunjukkan oleh Darmawan (2023) yang menemukan bahwa lebih dari separuh siswa SMP selama pembelajaran daring memiliki motivasi belajar sedang, serta penelitian Fitriani (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar remaja cenderung stabil pada tingkat menengah sebagai pola umum di kalangan siswa sekolah menengah. Dengan demikian, kategori sedang pada motivasi belajar dapat dianggap sebagai kecenderungan mayoritas yang wajar terjadi.

Penelitian di mata pelajaran IPS oleh Wulandari dan Susanto (2023) juga memperlihatkan bahwa meskipun capaian hasil belajar siswa cukup baik, motivasi belajar mereka sebagian besar tetap berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni dan Raharjo (2023) yang mengungkapkan bahwa siswa SMP Negeri di Surakarta menunjukkan pola motivasi menengah, serta penelitian Rachmawati (2022) yang menemukan bahwa capaian akademik yang baik tidak selalu diikuti motivasi tinggi. Konsistensi berbagai penelitian ini memperkuat bahwa hasil di SMP Nurul Huda bukan fenomena tunggal, melainkan bagian dari pola umum motivasi belajar remaja.

Tingginya persentase responden pada kategori sedang menyiratkan bahwa siswa memiliki dorongan internal maupun eksternal yang cukup untuk mengikuti proses belajar, meskipun belum mencapai tingkat yang optimal. Kondisi ini sejalan dengan Darmawan (2023) yang menekankan

bahwa motivasi belajar sedang tetap memungkinkan siswa berpartisipasi aktif meskipun menghadapi keterbatasan. Penelitian UPI (2023) di SMP Negeri 44 Bandung juga menunjukkan bahwa dorongan motivasi kategori sedang mencerminkan adanya potensi untuk berkembang. Senada dengan itu, Putri dan Hidayat (2023) menekankan bahwa motivasi belajar kategori sedang menggambarkan adanya fondasi cukup baik, namun memerlukan penguatan melalui lingkungan belajar dan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, kategori sedang bukanlah indikasi kelemahan, melainkan peluang untuk peningkatan melalui intervensi pedagogis maupun bimbingan.

### **3. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Nurul Huda**

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, yakni terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa di SMP Nurul Huda. Temuan ini didasarkan pada hasil uji signifikansi yang menunjukkan nilai  $p < 0,001$  (lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ ), yang mengonfirmasi bahwa pengaruh yang ditemukan bersifat signifikan secara statistik.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan searah, yang dibuktikan dengan nilai koefisien beta terstandarisasi ( $\beta = 0,651$ ). Nilai positif ini mengimplikasikan bahwa peningkatan kualitas komunikasi interpersonal secara inheren berbanding lurus dengan peningkatan level motivasi belajar pada siswa. Secara kuantitatif, besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diukur melalui uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil analisis

menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,424, yang berarti variabel komunikasi interpersonal memberikan kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 42,4% terhadap variasi motivasi belajar siswa. Sementara itu, sisa pengaruh sebesar 57,6% diprediksi berasal dari variabel-variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. memperlihatkan bahwa data berkorelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyana dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kontribusi sebesar 16% terhadap peningkatan motivasi belajar. Penelitian serupa juga diperkuat oleh Artavelina dan Wulandari (2021) yang menemukan pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar, serta oleh Rakhmaniar (2021) yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dan motivasi belajar pada peserta didik jarak jauh.

Kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa terbukti menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar yang konsisten. Meinda dan Munanjar (2023) menekankan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal membantu siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Pratama dan Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa interaksi interpersonal positif dapat menumbuhkan rasa percaya diri, yang kemudian meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Demikian pula, penelitian Setiawan dan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mendorong

keterlibatan aktif siswa, terutama dalam pembelajaran kolaboratif, yang menjadi salah satu faktor penting bagi peningkatan motivasi belajar.

Komunikasi interpersonal yang menyenangkan juga dinilai mempermudah penyampaian pesan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Mulyana (dalam Fauzi, 2015) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal efektif dapat menciptakan hubungan kolaboratif antara siswa dan guru. Pendapat ini diperkuat oleh Ouralita dkk. (2023) yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik menciptakan rasa saling percaya dan mendukung sehingga memudahkan peningkatan motivasi belajar. Senada dengan itu, Handayani dan Susanto (2023) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat dapat menumbuhkan iklim kelas yang positif, mendorong siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dipandang sebagai katalis yang mampu menggerakkan motivasi belajar melalui penciptaan suasana interaksi yang inspiratif, penuh dorongan, dan kolaboratif.

Tabel 4.9 menunjukkan sumbangannya efektif dari masing-masing aspek komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa berbeda-beda. Aspek *self-concept* memiliki pengaruh yang relatif kecil dibandingkan aspek lainnya. Walaupun demikian, *self-concept* yang positif tetap diperlukan agar komunikasi berjalan efektif. Siswa dengan *self-concept* yang baik akan lebih percaya diri untuk berinteraksi, bertanya, dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Muzdalifah (2021), kemampuan *self-concept* pada siswa dapat

meningkatkan motivasi belajar sehingga menaikkan peringkat akademis di sekolah. Hal ini dipertegas oleh Desmita (2009) bahwa siswa yang memiliki self-concept positif menunjukkan prestasi yang baik di sekolah dan hubungan antarpribadi yang positif. Pandangan serupa diungkapkan oleh Wariski dan Mardiana (2019) bahwa individu yang menilai dirinya mampu akan berusaha keras mencapai apa yang diinginkannya.

Aspek *listening ability* memberikan pengaruh yang relatif tinggi terhadap motivasi belajar. Kemampuan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru maupun pendapat teman sebaya membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Situasi ini mendorong terciptanya komunikasi dua arah yang positif sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Syahabuddin dan Rizqa (2021) menegaskan bahwa keterampilan mendengarkan merupakan dasar penting dalam penguasaan komunikasi secara keseluruhan. Hal tersebut sejalan dengan temuan Aini dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan berfungsi sebagai landasan komunikasi yang lebih kompleks dan dapat memunculkan motivasi belajar optimal. Lebih jauh, Aithal dan Kakde (2025) menekankan bahwa kemampuan mendengarkan aktif dapat meningkatkan pemahaman, memperkuat daya ingat, dan secara langsung memengaruhi prestasi akademik siswa.

Aspek *skill expression* memberikan sumbangan efektif yang paling tinggi terhadap motivasi belajar, yaitu sebesar 43,16%. Artinya, kemampuan mengekspresikan diri dan dukungan emosional dari orang lain dalam komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan

motivasi siswa. Mohammadi dkk. (2021) menunjukkan bahwa *skill-expression* berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian sosial siswa. Selaras dengan itu, Tamnaifar dan Moradi (2014) menemukan adanya hubungan positif antara penyesuaian akademik dan ekspresi diri mahasiswa. Temuan ini juga diperkuat oleh Ehyakonadeh dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa penyesuaian akademik mencerminkan motivasi belajar, pemenuhan kebutuhan akademik, pemahaman tujuan belajar, serta kepuasan terhadap lingkungan akademik.

Aspek *coping* memberikan sumbangan paling rendah terhadap motivasi belajar siswa dengan proporsi sebesar 1,18%. Artinya, kemampuan pengendalian konflik siswa masih rendah dibandingkan aspek lain dalam komunikasi interpersonal, sehingga berdampak pada lemahnya motivasi belajar. Padahal, kemampuan *coping* berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa merespons kesulitan belajar dan tekanan akademik. Jaha dkk. (2025) menemukan bahwa kemampuan *coping* berdampak positif terhadap motivasi belajar yang ditunjukkan dengan meningkatnya rasa percaya diri menghadapi tugas-tugas akademik. Hal ini sejalan dengan Januarti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan *coping stress* yang baik memiliki motivasi belajar daring yang lebih tinggi. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Arifin dan Pramuditya (2022) yang menjelaskan bahwa strategi *coping* yang efektif dapat mengurangi kecemasan akademik dan meningkatkan keterlibatan belajar.

Aspek terakhir dalam komunikasi interpersonal adalah *self-disclosure* yang memberikan sumbangan moderat terhadap motivasi belajar,

yaitu sebesar 14,62%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang lebih terbuka dalam berkomunikasi, seperti memberikan umpan balik atau bertanya, cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi. Penelitian Az Zahrah dan Rusmawati (2017) menemukan bahwa semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa. Selaras dengan itu, Elmi dkk. (2025) menegaskan bahwa keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan mendorong semangat belajar. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Hidayat dan Sunarti (2021) bahwa *self-disclosure* positif berhubungan dengan peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya terbatasnya waktu pengisian kuesioner akibat padatnya jadwal pelajaran serta ketidakterbukaan sebagian siswa dalam menjawab item tertentu. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan sumbangsih sebesar 42,4% terhadap motivasi belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, dukungan keluarga, strategi pembelajaran guru, serta karakteristik individu siswa juga terbukti berkontribusi dalam memengaruhi motivasi belajar (Setiawan, 2022; Wijaya & Utami, 2023; Pratiwi, 2021). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel tersebut agar menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa SMP Nurul Huda, peneliti mendapati beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat komunikasi interpersonal siswa SMP Nurul Huda berada pada kategori sedang. Artinya siswa memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik dalam menjalin hubungan sosial, menyampaikan informasi, dan menyelesaikan konflik, meskipun belum mencapai level optimal.
2. Tingkat motivasi belajar siswa juga berada pada kategori sedang. Artinya siswa memiliki dorongan internal maupun eksternal yang cukup untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan akademik secara fungsional, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.
3. Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa. Artinya semakin baik siswa dalam komunikasi interpersonal, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimilikinya. Dampak masing-masing aspek komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar menunjukkan kontribusi yang variatif. *Skill expression* memberikan sumbangan terbesar, diikuti oleh *listening ability*, *self disclosure*, *self concept*, lalu *coping*. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan mengekspresikan diri dan mendengarkan aktif merupakan aspek yang paling dominan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa.

## B. Saran

### 1. Bagi Siswa/Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *skill expression* memiliki pengaruh paling kuat terhadap motivasi belajar siswa. Dalam konteks pesantren, *skill expression* tercermin melalui kemampuan santri untuk mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru, menyampaikan ide dalam diskusi, dan berani mengutarakan kesulitan belajar tanpa takut salah. Oleh karena itu, santri diharapkan lebih aktif dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, baik di kelas maupun di lingkungan asrama. Selain itu, aspek *listening ability* juga berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar. Dalam kehidupan pesantren, mendengarkan secara aktif bukan hanya berarti memperhatikan penjelasan guru, tetapi juga menunjukkan sikap hormat dan adab kepada ustaz, teman, dan lingkungan sekitar. Dengan meningkatkan kemampuan mendengarkan yang empatik dan penuh perhatian, santri akan lebih mudah memahami materi, menghargai proses belajar, serta membangun interaksi yang lebih bermakna.

### 2. Bagi Sekolah/Yayasan

Sekolah dan yayasan diharapkan memperkuat pembiasaan komunikasi interpersonal yang efektif melalui kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter. Mengingat *skill expression* menjadi aspek dominan, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berbicara, berpendapat, dan mempresentasikan ide secara terbuka, misalnya melalui diskusi kelompok, presentasi mini, atau *peer teaching*. Untuk memperkuat *listening ability*, sekolah dapat menanamkan

budaya mendengar aktif dan empatik dalam setiap kegiatan, seperti forum musyawarah santri, pengajian, atau kegiatan *halaqah*. Guru dan pembina asrama juga dapat menjadi model dalam memberikan contoh komunikasi dua arah yang menghargai pendapat siswa. Dengan demikian, nilai-nilai khas pesantren, seperti adab dalam berbicara dan mendengar dapat diintegrasikan dengan tujuan pendidikan formal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas kajian ini pada konteks pesantren lain atau tingkat pendidikan berbeda, dengan mempertimbangkan variabel tambahan seperti gaya kepemimpinan guru, dukungan sosial, atau lingkungan belajar di asrama. Mengingat *skill expression* dan *listening ability* terbukti berpengaruh kuat, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih dalam bentuk perilaku komunikasi spesifik yang muncul dalam kegiatan pesantren, misalnya interaksi antar-santri dalam kegiatan *halaqah*, *sorogan*, atau *musyawarah*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk menggali lebih dalam bagaimana kedua aspek komunikasi tersebut terbentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan serta sistem kehidupan di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, M. L. (2011). Komunikasi interpersonal: Membangun hubungan efektif. Jakarta: Erlangga.
- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekomas*, 18(1), 53-62.
- Aini, N., Sumo, M., Listyowati, R., Qolby, S., Firmansyah, A., & Ruaida, S. (2024). Peningkatan Listening Siswa melalui Aplikasi ELSA Speak Pelajaran Bahasa Inggris di MA Al-Djufri. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 147 –. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.212>
- Aithal, S. C., & Kakde, P. R. (2025). Integrating listening skills into higher education curricula: A necessity in the age of technological distractions. *International Journal of Humanities Social Science and Management (IJHSSM)*, 5(1), 37–44. <http://www.ijhssm.org>.
- Akhtar, Shamim & Hussain, Muhammad & Afzal, Muhammad & Gilani, Syed Amir. (2019). *The Impact of Teacher-Student Interaction on Student Motivation and Achievement*. 7. 1201-1222.
- Amini, S. (2018). Pengaruh kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian sosial pada remaja dengan orang tua sebagai buruh migran. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46060>
- Arni Muhammad. (2017). Komunikasi Organisasi. PT. Bumi Aksara.
- Arni, M. (2012). Komunikasi interpersonal dalam perspektif organisasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Artaverlina, D. I., & Wulandari, S. S.. (2021). Keterampilan Mengajar dan Komunikasi Interpersonal Guru Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Motivasi Belajar Siswa. *Edunusa: Journal of Economics and Business Education*, 1(2), 104–119. Retrieved from <https://journal.inspirasi.or.id/edunusa/article/view/91>
- Atkinson, J. W. (1964). An introduction to motivation. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Aysah, S. (2025). *Komunikasi interpersonal dan regulasi emosi pada siswa SMP Negeri 1 Gedangsari*. Prosiding Seminar Nasional LPPM, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Bienvenu Sr, M. J. (1969). Measurement of parent-adolescent communication. *Family Coordinator*, 117-121.
- Bienvenu Sr, M. J. (1971). An interpersonal communication inventory. *Journal of communication*, 21(4), 381-388.
- Bovee, C. (2013). Komunikasi: Proses mengirim dan menerima pesan. Dalam Zulkarnain, 62.

- Clark, R. (2004). The classical origins of Pavlov's conditioning. *Integrative Physiological and Behavioral Science*, 39(4), 279-294. <https://doi.org/10.1007/BF02734167>.
- Daniprabaswara, M. R., & Muyana, S. (2025). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa dengan Layanan Bimbingan Klasikal Teknik Problem Based Learning*. *TANJAK: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 13–24.
- Darmawan, R. (2023). *Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. ResearchGate.
- Dasrun, H. (2012). Komunikasi antarpribadi dalam membangun hubungan yang efektif.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. The Guilford Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book*. Boston: Pearson.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ehyakonandeh, M., Yusefi, M., & Khormaei, F. (2016). Predicting students' adaptation to university based on personality traits and goal orientation. *Studies in Educational Psychology*, 13(26), 2–36.
- Elmi, R. M., Murdiati, E., & Hamandia, M. R. (2025). Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi Murid Mengikuti Program Tasmi' Di Kauny Quranic School Raudhatul Ilmi Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1468>
- Endah, N., Rohaeti, E., & Supriatna, E. (2024). *Profile of Students' Interpersonal Communication Level at SMA Negeri 9 Semarang*. Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan.
- Fariastuti, I. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 58–70.
- Fauzi, A. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 18(1), 53–62.
- Ghoriszah, D. A. (2022). *Analisis Deskriptif Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Semarang*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 99–107.
- Ghozali, I. (2018). Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Handayani, F., & Rudin, A. (2024). *Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok*. Jurnal Attending.
- Hasibuan, M. S. P. (1999). Motivasi dan kepemimpinan dalam organisasi. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Herzberg, F. (1993). Motivation to Work (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315124827>
- Indriyo, G., & Mulyono, A. (2011). Dasar-dasar komunikasi dalam organisasi. Yogyakarta: BPFE.
- Jaha, D. A. J., Atty, J. C., Mae, R. M., Abanat, O. Y., & Ate, C. P.. (2025). PELATIHAN COPING STRESS PADA MAHASISWA BARU PROGRAM STUDI PJKR, FKIP, UNIVERSITAS ARTHA WACANA KUPANG. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–5. Retrieved from <https://ojs.cbn.ac.id/index.php/pemimpin/article/view/1431>
- Januarti, S., Mariska, S. E., & Imawati, D. (2023). Hubungan antara coping stress dengan motivasi belajar daring pada siswa SMPN 7 Samarinda di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Prosiding Parade Ilmiah Psikologi UNTAG Samarinda*, 1(1). <https://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/PU/article/view/8188>
- Kim, J. (2021). The quality of social relationships in schools and adult health: Differential effects of student–student versus student–teacher relationships. *School Psychology*, 36(1), 6.
- Liliweri, A. (1994). Komunikasi antarpribadi dalam kehidupan sosial. Jakarta: Gramedia.
- Luthans, F. (2011). Organizational Behaviour: An Evidence-Based Approach. McGraw-Hill, New York.
- Meinda, M. S., & Munanjar, A. (2023). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: (Studi pada guru – guru di SMP Van Lith). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 3(3), 178–192. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.647>
- Mohammadi, M., Farid, A., Habibi Kalybar, R., & Mesrābādi, J. (2021). The effectiveness of assertiveness training on social adjustment and academic resiliency of bullying victim students. *Journal of Educational Innovation*, 20(4), 173–186.
- Mulyana, Y., Kholil, T., Latifah, E. D., & Aulia, H. S. N. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa di MDTA Al-Huda Cicalengka. *Kareem Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Muzdalifah, Kasypul Anwar, & Nurmiati. (2021). Meningkatkan motivasi belajar dengan layanan konseling kelompok teknik self-concept terhadap siswa peringkat akhir kelas VIII di SMP Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal*

*Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1).  
<http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>

- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian Language Version. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1). <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2025>.
- Nurdin, Ali. (2020). Teori Komunikasi Interpersona. Jakarta: Kencana.
- Ouralita, S., Ardyansyah, F., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Dampak Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua pada Motivasi Belajar Siswa di SDN 17/I RANTAU PURI. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6556-6561. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2795>
- Pfeiffer, J. W., & Jones, J. E. (1974). A handbook of structured experiences for human relations training. (*No Title*).
- Prayitno, D. (2010). Paham Analisa Data Statistik Dengan SPSS. Yogyakarta:MediaKom
- Purwanto, M. N. (1998). Motivasi dalam belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, J. (2004). Komunikasi meliputi penyampaian energi gelombang suara dan tanda antar tempat, sistem, atau organisme.
- Rahmawati, S. (2022). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi siswa. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Rakhmaniar, A. (2021). Hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa pada pembelajaran jarak jauh pendidikan anak usia dini (PAUD) di Sekolah Arvardia Bandung. *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), Artikel. <https://doi.org/10.23969/paradigmopolistaat.v4i2.3495>
- Safira, M.R. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Berprestasi Antar Anggota Sanggar Tari Glossy Dancer Pekanbaru. *Jom FISIP*, 6(1), 1-10.
- Santrock, J. W. (2016). Adolescence (16th ed.). UK: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suprapto. (2006). Komunikasi dalam proses belajar mengajar. Jakarta: Gramedia.
- Suprapto. (2006). Pengantar Teori Komunikasi. Media Pressindo.
- Suranto Aw. (2011). Komunikasi Intepersonal. Graha Ilmu.
- Syahabuddin, K., & Rizqa, K. (2021). IMPROVING STUDENTS' LISTENING SKILL USING PODCASTS. *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA)*, 4(01), 51–61. <https://doi.org/10.30871/deca.v4i01.2867>
- Syaiful Rohim. (2009). Teori Komunikasi. PT. Rineka Cipta.

- Tamnaifar, M., & Moradi, S. (2014). *The relationship between academic adjustment and self-expression in students*. The First Scientific Research Conference of Educational Sciences and Psychology, Tehran.
- Turner, L. H., & West, R. (2010). Introducing communication theory: Analysis and application. McGraw Hill.
- Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya dalam pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- UPI (2023). *Tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 44 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia Repository.
- Utami, N. W. (2018). Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss2.art4>
- Warsiki, A., & Mardiana, T. (2019). Pengaruh self-concept dan self-efficacy terhadap motivasi berprestasi mahasiswa jurusan manajemen berbasis KKNI. *Buletin Ekonomi*, (2), 245.
- Wasty Soemanto. (2012). Psikologi Pendidikan-Landasan kerja Pemimpin pendidikan. PT Rineka Cipta.
- Widyastuti, D. A., Purwanta, E., Astuti, B., Barida, M., Nugraha, A., & Khasanah, R. U. (2025). *Leveraging data and metadata for understanding interpersonal communication in adolescents: A study of Indonesian's junior high schools students*. Edelweiss Applied Science and Technology, 9(7), 136–143.
- Wijaya, I. H. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Tunas Karya Batang Kuis Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016/2017. Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Woolfolk, A. (1998). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. New York: McGraw-Hill.
- Wulandari, D., & Susanto, A. (2023). *Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS*. Jurnal Didaktika Dwija Indria, 11(4), 254–263
- Zahrah, N. A., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan pengungkapan diri dengan motivasi belajar pada santri putri kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Sukoharjo. *Jurnal Empati*, 6(4), 11–16. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19982>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

#### a. Tingkat komunikasi interpersonal

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya merasa nyaman berbagi cerita pribadi dengan teman dekat.				
2.	Saya memperhatikan dengan serius ketika teman bercerita.				
3.	Saya bisa mengendalikan emosi saat marah dalam percakapan.				
4.	Saya mencoba memahami perasaan teman saat mereka berbicara.				
5.	Saya mendengarkan tanpa menyela saat orang lain berbicara.				
6.	Saya tidak peduli dengan cerita teman.				
7.	Saya sering membentak saat merasa kesal.				
8.	Saya cenderung berbicara tanpa memikirkan relevansi topik.				
9.	Saya merasa tidak pantas berbicara di hadapan orang lain.				
10.	Saya berbicara berputar-putar sehingga orang lain bingung.				
11.	Saya kesulitan memilih kata-kata yang tepat saat berbicara.				
12.	Saya lebih suka memikirkan jawaban saya sendiri daripada mendengarkan penuh.				
13.	Saya merasa bosan saat mendengarkan orang berbicara panjang.				
14.	Saya percaya diri ketika berbicara dengan teman baru.				
15.	Saya merasa takut bercerita tentang diri saya kepada orang lain.				
16.	Saya sering menyembunyikan perasaan saya dari teman-teman.				
17.	Saya dapat mengungkapkan ide saya dengan jelas kepada teman.				
18.	Saya sulit menahan amarah saat berbicara.				
19.	Saya mudah menyampaikan apa yang saya pikirkan.				
20.	Saya sering berbicara kasar saat emosi.				
21.	Saya merasa nyaman menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok.				
22.	Saya enggan mengungkapkan pikiran saya meskipun penting.				
23.	Saya bisa jujur menyampaikan perasaan saya kepada orang lain.				

24.	Saat berbicara dalam diskusi, saya merasa kehilangan arah.				
25.	Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik.				
26.	Saat sedang mengobrol, saya memotong pembicaraan orang lain.				
27.	Saya dapat tetap fokus pada topik saat berbicara.				
28.	Saya merasa tidak perlu mengendalikan marah saat berdebat.				
29.	Saya percaya diri mengungkapkan pikiran saya di depan banyak orang.				
30.	Saya merasa berharga dalam pergaulan sosial.				
31.	Saya berusaha berbicara dengan tenang saat menghadapi konflik.				
32.	Saya dapat menyampaikan rasa tidak setuju dengan sopan.				
33.	Saya jarang memahami perasaan orang lain saat mendengarkan.				
34.	Saya yakin bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain.				
35.	Saya merasa bangga dengan kemampuan komunikasi saya.				

### b. Tingkat motivasi belajar

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya merasa puas ketika mempelajari hal-hal baru.				
2.	Saya bersekolah karena berguna untuk mencapai cita-cita saya.				
3.	Saya sungguh menikmati materi pembelajaran di sekolah.				
4.	Saya merasa sekolah hanya membuang-buang waktu.				
5.	Saya berusaha memahami hal-hal yang sebelumnya sulit saya pahami.				
6.	Saya belajar agar dapat mengungguli peringkat teman-teman saya.				
7.	Saya bersekolah untuk mendapatkan uang saku.				
8.	Hal-hal yang belum saya ketahui membuat saya merasa penasaran.				
9.	Bagi saya, sekolah adalah tempat yang menyenangkan.				

10.	Saya bersekolah di SMP karena ingin melanjutkan ke jenjang SMA.			
11.	Bagi saya, pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas sesulit apapun.			
12.	Saya sekolah agar orang tua saya merasa bangga terhadap saya.			
13.	Saya tidak tahu alasan saya harus hadir di kelas.			
14.	Memahami pelajaran membuat saya merasa senang.			
15.	Saya ingin membuktikan kepada diri sendiri bahwa saya bisa sukses dalam belajar.			

## Lampiran 2. Tabulasi Data

### Data Motivasi Belajar

Subjek	Motivasi belajar															JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	3	3	4	1	2	3	3	3	4	1	3	3	2	2	39
2	1	1	3	3	2	3	4	3	4	3	2	2	2	1	1	36
3	1	2	2	2	1	3	3	3	2	4	1	3	1	2	3	33
4	3	1	3	2	3	3	3	1	4	1	2	3	3	2	3	37
5	1	1	2	3	2	3	3	2	3	3	3	1	2	3	1	33
6	3	3	3	2	1	2	3	2	2	4	1	1	1	3	1	32
7	2	1	2	1	1	3	2	2	1	3	3	1	1	3	2	28
8	1	3	4	1	2	2	2	1	2	4	2	3	2	3	2	34
9	2	2	3	3	2	2	2	1	1	4	1	3	2	2	2	32
10	2	3	2	1	2	3	1	3	1	2	1	2	2	2	3	30
11	3	3	2	3	3	3	4	1	3	4	3	3	3	2	1	41
12	1	2	3	2	1	1	2	3	1	4	1	2	1	3	2	29
13	2	3	4	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	1	2	37
14	1	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	34
15	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	4	30
16	2	3	3	3	1	1	3	3	1	3	2	3	4	1	3	36
17	1	2	3	2	1	1	3	1	3	3	1	3	3	1	3	31
18	1	3	2	3	4	1	2	1	2	2	3	3	3	3	4	37
19	2	2	2	4	1	2	3	2	4	1	2	3	3	2	4	37
20	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	1	2	3	3	3	34
21	2	3	1	2	1	1	3	4	2	3	1	3	2	1	2	31
22	3	3	4	1	1	1	4	1	2	2	2	2	2	1	2	31
23	1	1	2	1	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	27
24	2	2	3	1	3	1	2	1	2	2	2	3	1	3	1	29
25	2	3	2	2	2	3	1	2	2	4	3	3	4	4	3	40
26	1	1	2	1	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	21
27	1	1	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	3	1	3	32
28	1	1	3	3	3	3	1	2	3	2	2	2	3	2	1	32
29	4	3	4	1	2	2	2	1	2	3	1	1	2	1	4	33
30	2	3	3	3	4	1	1	1	2	4	1	1	3	3	3	35
31	3	4	3	2	3	3	1	2	3	2	1	1	3	2	4	37
32	4	2	2	3	2	3	1	2	3	2	3	2	1	2	3	35
33	3	1	4	3	2	2	3	2	2	1	3	2	2	3	4	37
34	1	3	3	3	2	2	2	3	2	1	3	2	1	3	3	34
35	2	2	2	2	1	2	3	1	2	3	2	2	3	3	3	33
36	1	1	2	1	2	3	4	2	4	2	1	2	2	3	3	33
37	1	1	3	1	1	3	3	2	4	1	1	1	1	2	3	28
38	3	2	3	2	3	3	1	3	3	3	2	2	1	3	2	36
39	2	2	2	1	2	3	3	2	4	2	1	3	2	2	2	33
40	1	2	1	1	1	2	3	2	2	1	1	2	2	2	2	25
41	1	3	3	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2	3	1	30
42	3	1	3	4	2	2	2	2	3	2	4	3	3	3	4	41
43	1	2	2	1	2	2	2	1	3	2	1	3	1	1	2	26
44	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	1	2	2	2	3	32
45	2	1	2	1	3	3	4	1	2	3	3	2	2	3	2	34
46	1	2	4	1	1	1	2	3	2	1	3	2	1	1	2	27
47	1	1	2	3	2	2	3	2	3	2	1	2	1	1	3	29
48	2	2	3	1	2	3	2	3	4	2	3	4	1	1	3	36
49	1	3	2	3	1	1	2	4	4	1	2	3	3	1	1	32
50	1	2	3	2	1	1	3	1	3	4	1	2	3	1	3	31
51	2	3	4	1	1	1	3	3	3	4	2	3	4	3	3	40
52	1	3	3	1	2	2	2	3	3	4	1	3	3	2	3	36
53	3	3	3	1	2	2	3	2	4	3	3	3	3	2	40	
54	2	3	3	2	2	4	1	4	3	3	2	3	3	1	1	37
55	1	2	3	1	1	2	1	3	3	2	1	2	3	1	3	29
56	1	3	2	3	2	3	2	3	3	1	1	3	2	2	2	33
57	2	2	2	2	3	2	2	1	3	3	2	2	2	3	1	32
58	1	2	2	1	2	3	1	3	4	2	2	2	2	4	1	32
59	1	3	1	1	2	4	2	3	4	1	2	3	1	1	2	31
60	3	3	4	2	3	2	1	3	4	1	3	3	4	1	2	39
61	1	1	2	2	3	2	1	3	4	2	1	1	2	1	2	28
62	3	2	3	2	2	1	3	3	3	2	2	2	3	1	3	35
63	2	3	2	3	2	1	1	2	3	2	2	3	2	3	1	32
64	1	1	2	1	2	3	3	4	3	3	1	1	2	2	2	31
65	1	1	3	2	2	3	2	4	3	1	1	1	3	3	2	32
66	1	1	3	2	2	1	3	3	3	2	1	1	3	3	1	30

## Data komunikasi interpersonal

			Komunikasi interpersonal																																
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	IMI
3	2	1	2	3	2	1	2	1	3	2	3	2	1	3	2	1	2	1	1	1	3	2	2	1	1	3	1	1	2	1	2	3	2	65	
1	2	1	2	3	2	1	2	1	3	2	3	2	1	3	2	1	2	1	1	2	1	3	2	1	1	4	2	2	4	1	2	4	1	70	
1	1	2	2	2	1	2	2	1	3	3	2	4	1	3	1	2	3	1	2	1	1	3	1	2	1	3	2	2	3	1	2	3	1	68	
1	1	2	2	2	1	3	2	3	3	3	3	1	4	1	2	3	2	1	1	1	2	1	3	2	1	1	2	3	1	2	3	1	72		
1	1	2	1	3	1	2	2	3	2	3	3	1	2	3	1	2	1	3	1	2	1	3	2	1	1	2	3	1	2	3	1	70			
1	2	1	3	3	2	1	2	3	2	1	2	4	1	1	1	2	3	1	2	1	3	1	2	1	2	2	1	2	3	1	2	2	1	71	
3	2	3	2	1	2	1	1	1	3	2	2	1	3	2	1	3	1	1	2	1	3	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	74		
3	1	2	1	3	4	1	2	2	2	1	2	4	2	3	1	2	3	2	1	4	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	70			
3	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	4	1	3	2	2	1	2	2	1	3	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	66		
3	1	2	2	3	2	1	2	1	3	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	3	2	1	1	2	1	1	3	1	2	1	3	1	72		
4	2	1	2	3	2	3	1	2	3	4	1	3	3	3	2	1	2	1	3	2	2	1	3	2	1	1	3	1	2	1	3	1	86		
1	1	1	1	2	3	2	1	1	2	3	1	4	1	1	2	1	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	62		
2	1	1	2	3	4	2	2	2	3	2	1	2	3	2	1	2	1	2	1	3	2	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	71		
3	2	2	3	3	4	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	4	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	3	1	2	1	74	
2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	63	
3	2	2	2	2	3	3	1	1	3	1	3	2	1	3	1	3	1	2	1	3	1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	75		
2	1	1	3	3	2	3	4	1	2	1	2	3	3	3	3	4	1	3	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	72
4	3	3	2	1	2	4	1	2	3	2	4	1	2	3	3	3	2	4	1	3	1	2	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	83
3	1	2	3	2	2	2	1	2	3	1	2	2	1	2	3	1	2	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	81	
1	3	2	1	3	1	2	1	1	3	2	1	4	2	3	1	2	3	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	3	4	1	2	1	74		
2	2	2	3	3	4	1	1	1	4	1	2	2	2	1	2	2	1	3	2	1	2	2	1	1	2	1	3	2	1	2	2	1	78		
2	2	1	3	1	2	1	3	3	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	3	2	1	1	2	1	1	2	2	1	3	1	67			
3	1	2	2	2	3	1	3	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	3	1	2	1	2	2	1	1	2	1	3	2	1	4	1	74		
2	2	1	3	3	2	2	1	2	3	1	2	4	1	3	2	1	2	3	1	4	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	84	
1	1	1	2	1	3	2	1	1	3	2	1	2	1	1	2	1	2	1	3	1	2	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	64		
2	2	3	3	1	2	1	3	2	2	3	1	2	3	2	1	3	1	3	2	1	2	3	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	80		
2	4	1	2	1	3	3	1	2	1	2	3	2	1	2	2	1	3	2	1	2	3	1	1	2	1	1	3	2	1	2	1	77			
2	2	3	4	3	4	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	1	1	4	1	3	1	2	1	3	2	1	2	1	3	1	2	1	78		
1	1	2	3	3	3	4	1	1	1	2	4	1	1	1	3	3	3	1	1	4	1	1	1	2	1	1	3	2	1	2	1	74			
1	1	3	2	4	3	2	3	1	2	1	2	4	1	3	1	2	1	3	1	4	1	1	1	2	1	1	3	2	1	2	1	70			
1	1	3	2	2	2	3	1	2	3	1	2	1	2	3	1	2	1	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	84	
1	1	2	3	1	4	3	2	1	2	3	1	2	4	1	3	1	2	3	1	4	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	81	
1	1	2	2	2	3	3	2	1	2	1	2	2	1	3	2	1	2	3	1	3	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	72		
2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	3	1	2	1	2	2	1	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	74		
2	1	1	2	1	3	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	73		
1	1	2	2	1	3	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	71		
2	1	1	2	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	77		
1	2	3	2	1	2	4	1	1	1	2	3	2	1	1	2	1	2	1	1	2	3	1	1	2	1	1	3	2	1	2	1	3	1	71	
1	1	2	1	2	2	3	1	1	2	1	2	1	3	2	1	1	2	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	74		
1	1	3	1	2	3	2	1	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	74		
3	2	1	2	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	76		
4	3	1	2	3	4	1	1	1	3	1	2	3	4	1	3	2	1	2	3	1	4	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	37		
1	2	2	3	3	1	2	1	2	2	3	1	2	4	1	3	2	1	2	3	1	4	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	72		
3	3	2	3	3	3	1	2	1	2	3	2	1	3	3	3	2	1	2	3	1	4	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	38		
3	2	2	3	3	2	1	2	1	3	1	2	4	1	3	2	1	2	3	1	4	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	39			
1	2	4	1	2	3	2	1	1	2	1	3	1	2	4	1	3	2	1	2	3	1	4	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	69	
3	2	2	3	2	1	2	1	1	2	1	3	1	2	4	1	3	2	1	2	3	1	4	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	66	
2	4	1	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	4	1	3	2	1	2	3	1	4	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	66	
3	1	2</																																	

### **Lampiran 3. Uji Validitas dan Reabilitas**

## Validitas Skala Komunikasi Interpersonal

## Validitas Skala Motivasi Belajar

Reabilitas skala Komunikasi interpersonal

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variabels in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.972	35

Reabilitas skala Motivasi Belajar

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variabels in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	15

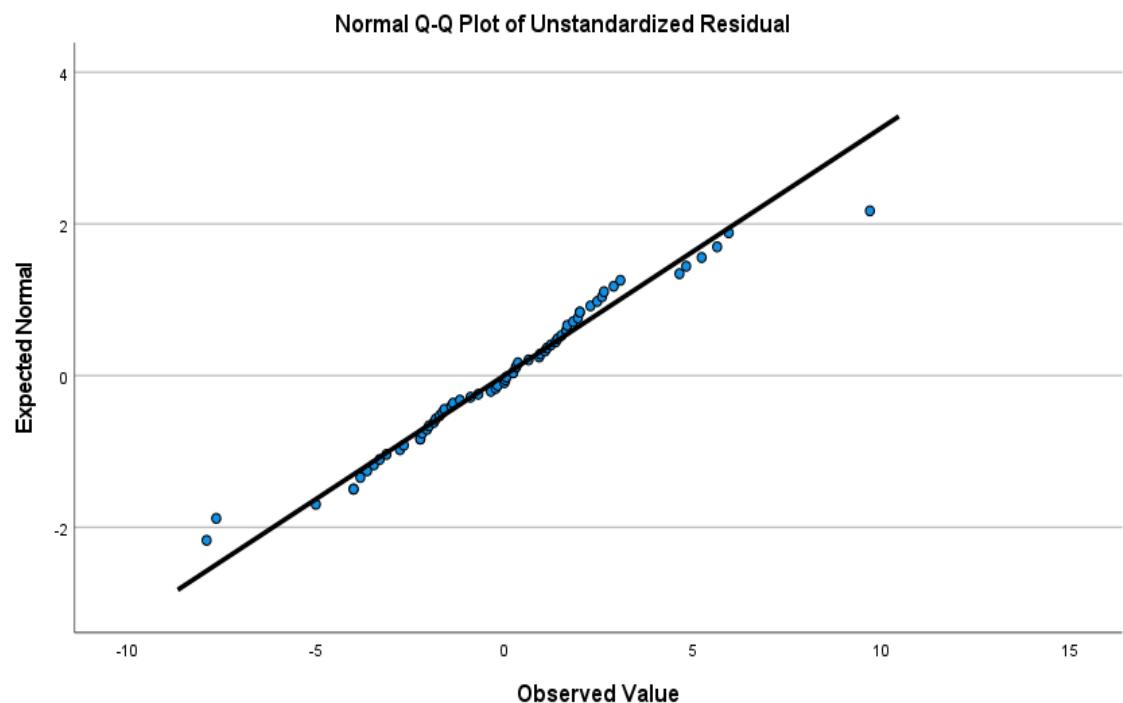
#### Lampiran 4. Hasil uji Asumsi

##### Uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.074	66	.200*	.979	66	.313

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

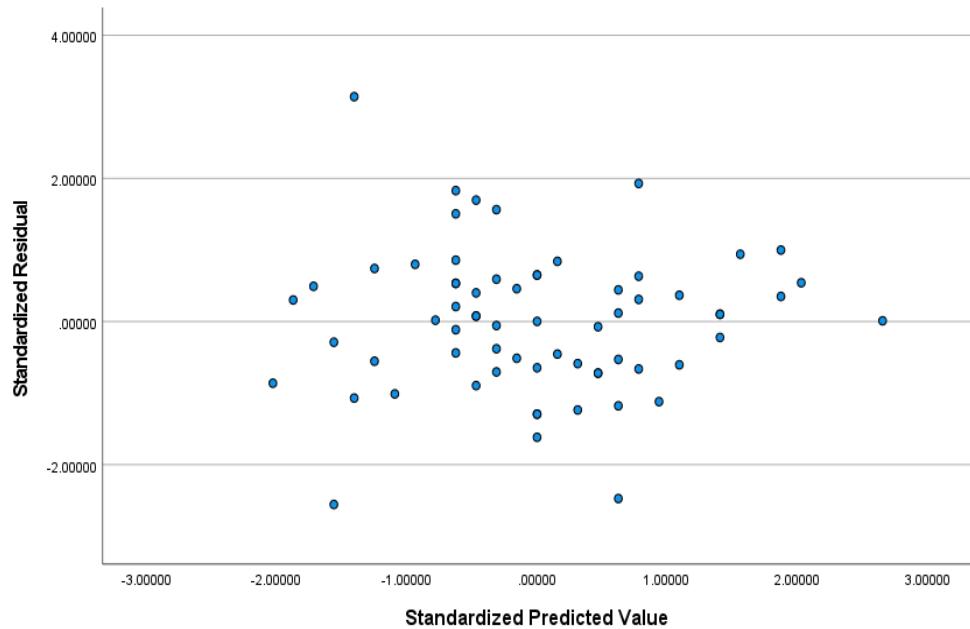


##### Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTALMB *	Between Groups	(Combined)	678.487	25	27.139	2.853	.002
TOTALKI	Groups	Linearity	449.231	1	449.231	47.226	.000
		Deviation from Linearity	229.256	24	9.552	1.004	.483
	Within Groups		380.498	40	9.512		
	Total		1058.985	65			

## Uji heteroskedastisitas

Scatterplot



## Uji Glejser

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.776E-15	4.437			.000	1.000
	TOTALKI	.000	.060	.000			

a. Dependent Variabel: ABS\_RES

### Lampiran 5. Hasil uji Hipotesis

Hasil uji regresi linier sederhana

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.632	4.437		.593	.555
	TOTALKI	.410	.060	.651	6.867	.000

a. Dependent Variabel: TOTALMB

### Hasil uji Koefisien determinasi

Model	R	Model Summary <sup>b</sup>		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 <sup>a</sup>	.424	.415	3.08665

a. Predictors: (Constant), TOTALKI

b. Dependent Variabel: TOTALMB

### Hasil uji korelasi per aspek/dimensi

#### Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	YMotivasiBelajar
							r
X1	Pearson Correlation	1	.203	-.015	.169	.358**	.236*
	Sig. (2-tailed)			.102	.907	.174	.003
	N	66	66	66	66	66	66
X2	Pearson Correlation	.203	1	-.026	-.035	.368**	.420**
	Sig. (2-tailed)	.102			.838	.780	.002
	N	66	66	66	66	66	66
X3	Pearson Correlation	-.015	-.026	1	.130	-.046	.419**
	Sig. (2-tailed)	.907	.838		.297	.715	.000
	N	66	66	66	66	66	66
X4	Pearson Correlation	.169	-.035	.130	1	-.086	.083
	Sig. (2-tailed)	.174	.780	.297		.493	.356
	N	66	66	66	66	66	66
X5	Pearson Correlation	.358**	.368**	-.046	-.086	1	.314**
	Sig. (2-tailed)	.003	.002	.715	.493		.004
	N	66	66	66	66	66	66
YMotivasiBelajar	Pearson Correlation	.236*	.420**	.419**	.083	.314**	1
	Sig. (2-tailed)	.028	.000	.000	.356	.004	
	N	66	66	66	66	66	66

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Hasil uji beta per aspek/dimensi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-9.699E-16	.092		.000	1.000
	Zscore(X1)	.123	.102	.123	1.205	.233
	Zscore(X2)	.345	.100	.345	3.686	.000
	Zscore(X3)	.436	.094	.436	4.920	.000
	Zscore(X4)	.060	.096	.060	.662	.511
	Zscore(X5)	.197	.106	.197	1.808	.076

a. Dependent Variabel: Zscore(YMotivasiBelajar)

**Lampiran 6.** Dokumentasi pengambilan data